

KOREOGRAFI KRIDHA MANGGALA KARYA DWI MARYANI

SKRIPSI



oleh

DEBITA EMY RACHMAWATI
NIM 11134149

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

KOREOGRAFI KRIDHA MANGGALA KARYA DWI MARYANI

SKRIPSI

Untuk memenuhi persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program studi S-1 Seni Tari



oleh

DEBITA EMY RACHMAWATI
NIM 11134149

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

KOREOGRAFI KRIDHA MANGGALA KARYA DWI MARYANI

yang disusun oleh

Debita Emy Rachmawati
NIM 11134149

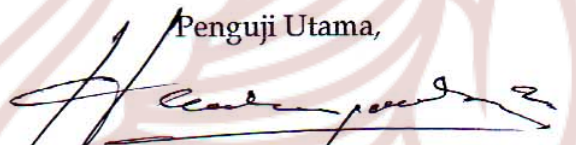
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 27 September 2019

Susunan Dewan Penguji,

Ketua Penguji,


Drs. Supriyanto, M.Sn

Penguji Utama,


Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn

Pembimbing,

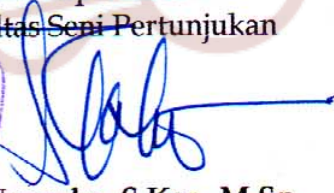

Matheus Wasi Bantolo, S. Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 30 September 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

NIP 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Kepada Allah SWT, atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia peneliti ucapkan terima kasih dan persembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT, karena atas izin dan karuniaNya maka skripsi ini dapat dibuat dan terselesaikan.
2. Kedua orang tua Alm. Suwanto dan Nur Aini Syarfani, yang telah memberikan dukungan moril maupun materi, serta yang telah menjadi motivator terbesar dalam hidupku yang tidak pernah jemu mendo'akan dan menyayangi, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini.
3. Dwi Maryani, M. Sn., selaku koreografer Kridha Manggala, yang telah menerima penulis dengan ramah, memberi informasi, membantu proses penelitian, memotifasi dan tidak pernah lelah memberi semangat terus-menerus kepada penulis.
4. Semua dosen jurusan Tari khususnya pembimbing Akademik Taryono, M. Kes., pembimbing skripsi Matheus Wasi Bantolo, M. Sn., dan para penguji Tugas Akhir yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun, mengarahkan, membimbing, dan menghantarkan saya pada titik akhir masa studi di ISI Surakarta.

MOTTO

“Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda, kegagalan merupakan pengalaman yang berharga,”



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Debita Emy Rachmawati
NIM : 11134149
Tempat, tanggal lahir : Surakarta, 06 Mei 1993
Alamat Rumah : Jl. Pulanggeni No. 13, RT 02 RW 04
Kel. Tipes, Kec. Serengan, Kota
Surakarta - Jawa Tengah.
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa:

Skripsi saya dengan judul: "Koreografi Kridha Manggala Karya Dwi Maryani" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan. Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 30 September 2019



Penulis,

Debita Emy Rachmawati

ABSTRAK

KOREOGRAFI KRIDHA MANGGALA KARYA DWI MARYANI, (Debita Emy Rachmawati, 2019). Skripsi Program S-1, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini merupakan pembahasan tentang tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani yang diciptakan berdasarkan tari tradisi Jawa gaya Surakarta dan tari Poco-Poco. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bentuk dan penciptaan karya ini. Untuk membahas permasalahan tersebut menggunakan pemikiran koreografi menurut Sal Murgiyanto, kategori tari kontemporer berdasar tradisi menurut Matheus Wasi Bantolo, bentuk sajian menggunakan analisis Janet Adshead, dan proses penciptaan menggunakan pemikiran Alma M Hawkins. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan data bersifat kualitatif, dan menggunakan pendekatan koreografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya ini adalah suatu karya Dwi Maryani menunjukkan bahwa adanya perpaduan dua unsur yaitu unsur Jawa dan unsur Poco-Poco. Perpaduan kedua unsur ini menjadikan sebuah ide garap bagi Dwi Maryani dalam menciptakan karya Kridha Manggala. Perpaduan dua unsur tersebut dapat dilihat dari segi gerak, musik, dan kostum. Proses penciptaan karya ini melalui tahapan, melihat, merasakan, menghayati, mengkhayal atau imajinasi, mengejawantah, dan pembentukan. Mengejawantah melalui tahap eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

Kata Kunci: Kridha Manggala, Dwi Maryani, Koreografi

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan petunjukMu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Koreografi Kridha Manggala Karya Dwi Maryani”. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata I Program Studi seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dalam penulisan skripsi ini tentunya ada hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi, namun berkat bimbingan, bantuan, dukungan, dan dorongan dari berbagai pihak, segala hambatan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

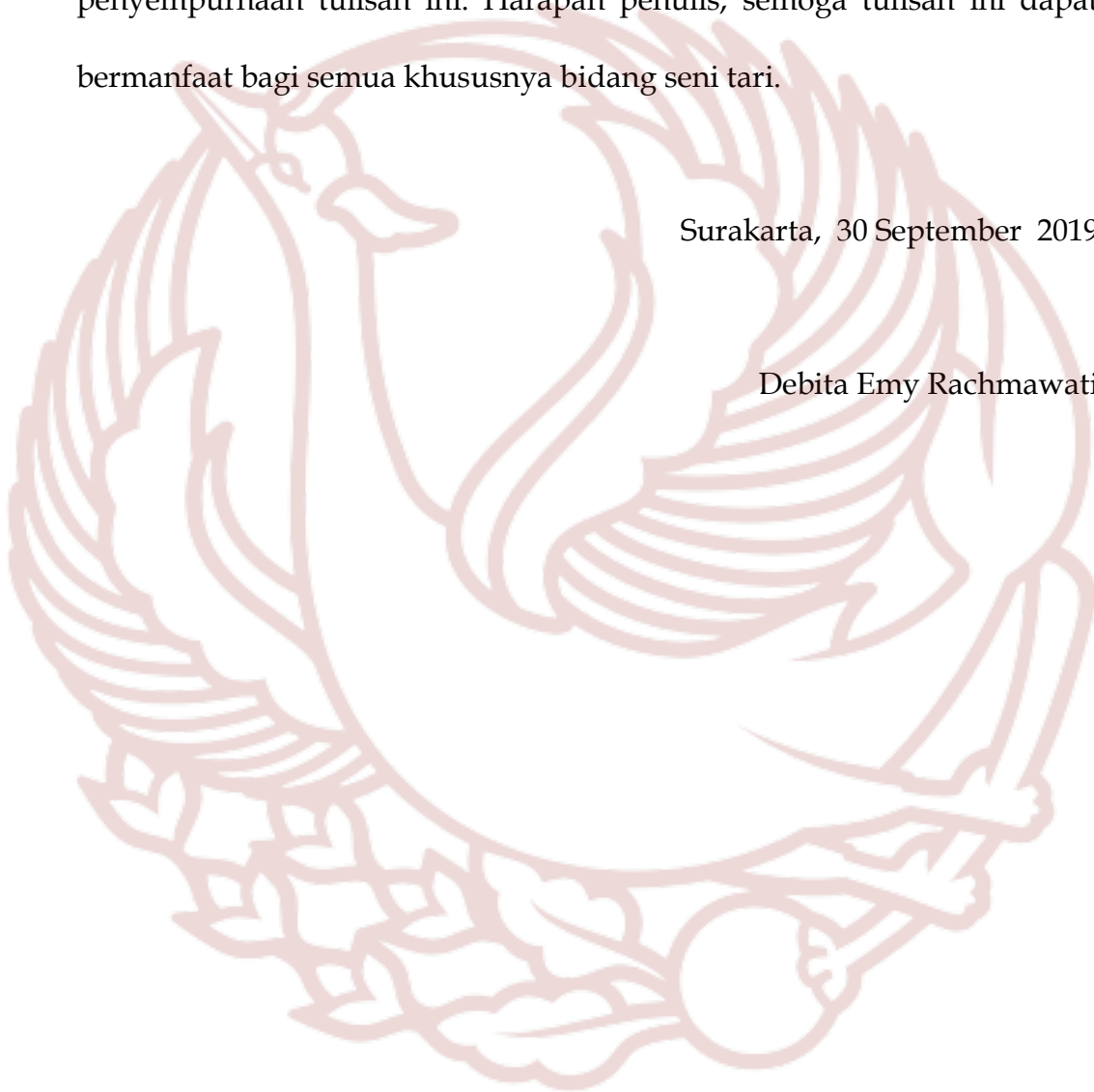
Kepada pembimbing Matheus Wasi Bantolo , S. Kar., M.Hum yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pemikirannya untuk memberikan arahan, masukan dan perbaikan sehingga penelitian ini dapat selesai sesuai dengan yang direncanakan.

Kepada almamaterku tercinta, para dosen-dosen khususnya kepada Ibu Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn selaku pembimbing akademis, dan Dwi Maryani, S.Kar., M.Sn selaku koreografer Kridha Manggala yang telah membagi ilmu dan segala motivasi sampai dengan terselesaikan penulisan ini. Semoga seluruh dukungan, bimbingan, bantuan dan doa

yang telah diberikan kepada penulis dapat mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan tulisan ini. Harapan penulis, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya bidang seni tari.

Surakarta, 30 September 2019

Debita Emy Rachmawati



DAFTAR ISI

HALAM JUDUL	i
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian	8
1. Tahap Pengumpulan Data	9
2. Analisis Data	11
H. Sistematika Penelitian	12
BAB II TARI KRIDA MANGGALA KARYA DWI MARYANI DALAM LSP2N	13
A. Dwi Maryani Sebagai Koreografer Tari Kridha Manggala	13
1. Latar Belakang Pendidikan	13
2. Karya-Karya Dwi Maryani	17
3. Karya-Karya Dwi Maryani dalam LSP2N	18
B. Poco-Poco Sebagai Ide Bentuk	22
1. Lomba Senam Poco-Poco Nusantara (LSP2N)	23
2. Poco-Poco dalam LSP2N	24
3. Karya Dwi Maryani dalam LSP2N	27
C. Poco-Poco Karya Dwi Maryani Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Non-Tradisi Program Studi Tari	33
BAB III KOREOGRAFI TARI KRIDHA MANGGALA	
A. Tari Kridha Manggala pada LSP2N	36
1. Gerak Pembuka/ <i>opening</i>	36
2. Gerak Inti	36
3. Gerak Penutup/ <i>closing</i>	37
B. Bentuk Tari Kridha Manggala Karya Dwi Maryani Dalam LSP2N	38

1. Penari	39
2. Gerak	41
3. Tata Visual	46
a. Tata Rias	49
b. Busana	50
c. Properti Tari	53
d. Desain Panggung	54
e. Suara	56
f. Hubungan Antar Elemen	59
BAB IV PENCIPTAAN KARYA KRIDHA MANGGALA LSP2N	
A. Dorongan Mencipta	63
B. Ide Karya Kridha Manggala	65
1. Ide Isi	66
2. Ide Bentuk	66
a. Gerak	66
b. Tata Rias dan Busana	67
c. Suara	66
d. Waktu dan Tempat Pertunjukan	68
C. Proses Penciptaan	69
1. Eksplorasi	70
2. Improvisasi	73
3. Komposisi	75
a. Pemilihan Gerak	75
b. Penyatuan/ <i>Pengintegrasian</i>	76
c. Pembentukan	79
d. Penyajian Tari Kridha Manggala dalam LSP2N	79
D. Unsur-Unsur Tari Jawa dalam Karya Tari Kridha Manggala dalam LSP2N	81
1. Gerak	81
2. Penari	83
3. Rias dan Busana	85
4. Iringan	86
BAB V PENUTUP	
A. Penutup	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKAAN	89
NARASUMBER	91
GLOSARIUM	92
BIODATA PENULIS	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Penari Kridha Manggala	20
Gambar 2.	Penari Tandyo Magitho-Githo	21
Gambar 3.	Panari Rewandha Ragawidya	22
Gambar 4.	Rias wajah penari Kridha Manggala	49
Gambar 5.	Kostum pemain Padawa pada film Mahabarata	50
Gambar 6.	Rompi penari Kridha Manggala	51
Gambar 7.	Rok penari Kridha Manggala	51
Gambar 8.	Busana dan Properti penari Kridha Manggala	52
Gambar 9.	Panggung prosenium	55
Gambar 10.	Desain panggung.	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Hubungan antar elemen tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani	59
----------	---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian tentang suatu karya tari baru yang diciptakan Dwi Maryani pada tahun 2014 berdasarkan tari tradisi Jawa Surakarta dan tari Poco-Poco yang sudah menjadi bentuk olahraga senam. Karya tari itu berjudul tari Kridha Manggala. Penelitian tari Kridha Manggala menitikberatkan pada bentuk dan penciptaan karya. Penciptaan tari Kridha Manggala berdasarkan bekal dan kekayaan tradisi koreografer yaitu tari tradisi Jawa Gaya Surakarta, sehingga merupakan karya tari kontemporer yang berangkat dari tradisi Jawa Jawa Gaya Surakarta, sebagaimana disampaikan oleh Wasi Bantolo dalam *proceeding* seminar internasional dengan artikel berjudul “The Spirit of Bedhaya in Contemporary Dance” sebagai berikut:

Currently contemporary dance choreographers based on Javanese dance utilize the rich heritage of dance that lay before them as the traditional knowledge in the creation of dance source ideas or anxiety personally choreographed (2016:74).

Keberadaan tari kontemporer menjadi sebuah pesona tersendiri. Tari ini merupakan media pembaruan dari tari sebelumnya, bahkan menjadi sebuah trend tersendiri. Dwi Maryani dalam beberapa karya yang dilombakan pada LSP2N mengkombinasikan gerak dua langkah kanan dan kiri atau biasa disebut *step* Poco-Poco dengan gerak tari Jawa untuk menciptakan gerak baru.

Menurut Sal Murgiyanto dalam disertasi Eko Supriyanto, bahwa tari kontemporer dapat diartikan sebagai tari yang secara kreatif membawa pesan kekinian atau modernisasi yang berkolaborasi dengan tari tradisi. Tari kontemporer adalah nilai-nilai budaya baru yang sedang mencari sosok kemapanan. Bentuk tari kontemporer pun diartikan sebagai ungkapan dalam bentuk kreatifitas yang sarat akan pernyataan dan kritik terhadap tradisi. Keberadaanya tari kontemporer Indonesia tidak dianggap sebagai penghancur dari tradisi, tetapi diartikan sebagai sebuah wacana baru dalam memandang dan meneruskan tradisi (Supriyanto, 2015: 64-65).

Keberadaan tari kontemporer, salah satu pendukung perkembangannya yaitu dengan adanya festival maupun lomba yang dapat memicu semangat dan melahirkan penata tari muda dalam menyongsong masa depan tari di Indonesia (Supriyanto, 2015:66). Contoh perlombaan yang dapat melahirkan semangat juang koreografer muda adalah Lomba Senam Poco-Poco Nusantara (LSP2N). Perlombaan tersebut diikuti oleh Dwi Maryani yang menciptakan karya tari Kridha Manggala bertemakan keprajuritan.

LSP2N sudah diselenggarakan pada setiap tahunnya mulai tahun 2001-hingga sekarang dengan diikuti peserta dari Sabang sampai Merauke. Pada tahun 2014 Dwi Maryani menciptakan karya tari bertemakan keprajuritan pada lomba LSP2N. Karya tari Kridha Manggala terdapat unsur tradisi sebagai salah satu peraturan untuk mengikuti lomba.

Karya ini terdapat gerak Poco-Poco dan gerak Tari Tradisi Jawa Gaya Surakarta. Adapun pemakaian properti sebagai pendukung sajian

karya tari Kridha Manggala menggunakan *watang/toya*. Tari Kridha Manggala ditarikan oleh 9 penari, 4 penari laki-laki dan 5 penari perempuan. Dari segi musik tari saat pertunjukan memakai rekaman musik yang mana di dalamnya terdapat iringan gamelan dengan lirik pada lagu Goyang Poco-Poco.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengalaman penulis yang merupakan salah satu penari tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani, serta keterlibatannya dalam penciptaan,. Sejak awal mengikuti lomba hingga sekarang, karya tari Kridha Manggala merupakan karya terpilih Dwi Maryani karena meraih juara 1 dalam perlombaan, sehingga karya tari Kridha Manggala dipilih menjadi pembahasan pada penulisan ini. Selain itu tari Kridha Manggala menjadi bahan ajar mata kuliah Non-Tradisi di jurusan Tari ISI Surakarta, sebagai pengganti materi *aerobic dance*. Tari Kridha Manggala tampil dalam acara opening World Dance Day (WDD) tahun 2018, dengan perbedaan jumlah penari tidak lagi 9 penari, akan tetapi 25 penari untuk memenuhi lapangan rektorat ISI Surakarta.

Penelitian ini menekankan pada pendiskripsian karya tari Kridha Manggala berdasarkan elemen-elemen pertunjukan dan penciptaannya yang menggunakan unsur-unsur tari tradisi Jawa Gaya Surakarta. Unsur-unsur tari tradisi Jawa Gaya Surakarta dalam penelitian karya ini menjadi bagian bentuk dan penciptaan tari Kridha Manggala. Berdasarkan uraian di atas Skripsi ini membahas koreografi dan unsur-unsur tari Jawa Gaya Surakarta dalam karya tari Kridha Manggala dalam LSP2N, sehingga judul penelitian ini adalah “Koreografi Kridha Manggala Karya Dwi Maryani”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana koreografi Kridha Manggala karya Dwi Maryani pada lomba LSP2N ?
2. Bagaimana unsur-unsur tari tradisi Jawa dalam Tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani pada lomba LSP2N ?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan rumusan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian Koreografi Kridha Manggaa Karya Dwi Manggala.

1. Mengetahui, memahami, dan mendiskripsikan koreografi Kridha Manggala karya Dwi Maryani pada lomba LSP2N.
2. Mengetahui, memahami, dan mendiskripsikan unsur-unsur tari tradisi Jawa koreografi Kridha Manggala karya Dwi Maryani pada LSP2N.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan bagi pembaca tentang koreografi Kridha Manggala karya Dwi Maryani.
2. Memberikan kontribusi bagi perkembangan seni lewat penelitian ini.
3. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat luas bahwa tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani menggabungkan antara Poco-Poco (olahraga senam) dengan unsur tari Jawa Gaya Surakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berjudul “Koreografi Kridha Manggala Karya Dwi Maryani” terkait dengan beberapa sumber pustaka. Sumber pustaka yang dipilih tentunya yang berkaitan atau relevan dengan obyek maupun model analisisnya. Hal ini diperlukan untuk memastikan tulisan ini adalah tulisan asli dari penulis bukan menuliskan tulisan lain. Buku-buku dan hasil penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Skripsi Aisariyah dengan judul “Pembelajaran Gerak Ritmik Melalui Irama Musik Poco-Poco Pada Siswa Kelas IV SDN Mekar Sari Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat”, Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang tahun 2011. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran dengan menggunakan gerak ritmik melalui irama musik Poco-Poco dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam melakukan gerak ritmik. Dalam skripsi di atas tidak menjelaskan gerak tari Poco-Poco maupun karya kridha manggala, hal ini menjadikan bukti bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani.

Skripsi Ria Maria Theresa dengan judul “Intervensi Tari Poco-Poco Terhadap Fungsi Eksekutif Penyandang DM Tipe 2 Dengan Hendaya Kongnitif Ringan Melalui Perbaikan Fungsi Dan Plastisitas Neuron”, Universitas Indonesia, Jakarta tahun 2015. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa dengan menarikan tari Poco-Poco dapat mempertahankan kesehatan dan fungsi eksekutif. skripsi Ria Maria Theresa tidak menjelaskan gerak tari Kridha Manggala sehingga penelitian bukanlah jiplakan dari skripsi manapun.

Skripsi Dinar Ayu Astarinny dengan judul “Koreografi Indonesia Jaya Di Group Tari Kinarya Soerya Soemirat Pura Mangkunegaran”, ISI Surakarta tahun 2013. Menjelaskan bahwa tari Indonesia Jaya di bawah naungan Guruh, yang menggabungkan gerak tradisi Indonesia dengan gerak-gerak yang bukan dari tradisi Indonesia (*non tradisi*) yang menjadikan karya Indonesia Jaya menjadi Budaya Populer dengan tampilan menarik. Sama halnya dengan tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani menggabungkan gerak tradisi Jawa dengan gerak Poco-Poco sehingga tercipta suatu karya tari baru yang tak kalah menarik.

Skripsi Agus Triono yang berjudul “Gatutkaca dan Pergiwa Jamrud dan Gembong”, ISI Surakarta tahun 2013 menjelaskan fenomena Budaya Populer dari tari tersebut menjadi banyak disenangi oleh masyarakat. Berawal dari lagu Pop kemudian menjadi sebuah tarian yang sering dipentaskan, sedangkan tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani yang berawal dari bentuk olahraga senam Poco-Poco menjadi sebuah karya tari dengan memberi unsur-unsur tari Jawa Gaya Surakarta pada karyanya.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul “Koreografi Kridha Manggala Karya Dwi Maryani” adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menitikberatkan pada permasalahan koreografi tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani. Guna menjawab rumusan masalah peneliti perlu adanya landasan teori yang dapat membantu dalam menjelaskan dan mendiskripsikan permasalahan didalam obyek yang akan diteliti yaitu tentang bagaimana koreografi tari Kridha Manggala oleh Karya Dwi Maryani dalam LSP2N, proses penciptaan tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani, serta bagaimana unsur-unsur Jawa Gaya Surakarta dalam koreografi Kridha Manggala karya Dwi Maryani pada LSP2N.

Guna mengungkapkan permasalahan dalam penelitian ini, diperlukan konsep ataupun teori untuk memecahkannya. Berkaitan dengan elemen-elemen tari yang terdiri penari, gerak, tata visual, dan elemen suara dalam pertunjukan tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani. Peneliti akan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Janed Adshad dalam buku yang berjudul *Dance Analysis Theory and Practice* (tahun 1988). Digunakan peneliti menganalisis sebuah pertunjukan tari melalui beberapa tahap yaitu, komponen-komponen pertunjukan, hubungan antar elemen, interpretasi, dan evaluasi. Sehingga digunakan untuk pijakan dalam menganalisis dan mendiskripsikan pertunjukan tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani

Koreografi sebagai analisis di dalamnya meliputi pembahasan latar belakang penciptaan (koreografer), ide penciptaan, dan proses penciptaan menggunakan pendapat Seymour yang dikutip Sal Murgiyanto dalam buku “Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan” menyatakan

bahwa koreografi adalah sebuah proses kreatif yang memberikan ekspresi eksternal yang tertata terhadap ide dan gagasan yang secara khas mencerminkan gagasan dan pengalaman koreografer (2016:69).

Koreografi Kridha Manggala sebagai karya kontemporer diciptakan berdasarkan latar belakang tradisi pencipta. Menurut Matheus Wasi Bantolo dalam *proceeding* seminar internasional dengan artikel berjudul “The Spirit of Bedhaya in Contemporary Dance”, penciptaan tari kontemporer berbasis tradisi dibagi menjadi tiga kategori yaitu: penciptaan berdasarkan struktur nama dan struktur pertunjukan, pengembangan struktur dari tari tradisi, dan proses eksplorasi dan pembentukannya ide dasar estetika tari tradisi (2016:75-76).

G. Metode Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah disampaikan di atas dalam penelitian ini yang menekankan pada maka berjudul “Koreografi Kridha Manggala Karya Dwi Maryani” menggunakan metode deskriptif analitik dengan data bersifat kualitatif, dan menggunakan pendekatan koreografi. Hal ini diharapkan menjaring data sebanyak-banyaknya, yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Data yang dikumpulkan tersebut dapat berasal dari tulisan-tulisan, wawancara, foto dokumentasi pribadi. Adapun tahapan penelitian adalah:

1. Tehnik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Buku-buku yang menyangkut tentang obyek yang akan diteliti antara lain: buku *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, *Creating Thoungh Dance*, *Dance Analysis*, dan *Dancing* milik Geradl Jonas. Buku *Popular Cultur*, *Budaya Populer menjadi Komunikasi*, dan buku *Metode Penelitian Kualitatif*. Membaca beberapa makalah serta Jurnal yang mengungkapkan fenomena Budaya Populer dan fenomena *Dancing Bodies*. Jurnal Buku "Kawruh Jaged Mataram" oleh Suryobrongto, buku tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai unsur-unsur tari Jawa pada karya tari Kridha Manggala. Buku-buku tersebut berguna untuk memahami tentang obyek yang akan diteliti nantinya. Buku-buku yang digunakan diperoleh dari perpustakaan Jurusan Tari dan perpustakaan pusat ISI Surakarta. Pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari foto-foto ataupun video saat pementasan.

b. Observasi

Observasi adalah salah satu tehnik pengamatan secara langsung untuk dapat mengumpulkan data pada obyek sebanyak-banyaknya. Penelitian ini menggunakan *participant observer* atau observasi peneliti berperan penuh menjadi penari dan mengikuti segala proses garap tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani. Dalam melakukan

observasi, peneliti mendapat informasi mengenai bentuk, gerak, proses penciptaan karya tari Kridha Manggala.

c. Wawancara

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data dengan cara bertemu dengan narasumber serta berdialog langsung untuk mendapat data yang terbuka dan tidak terkait atau *interview*. Wawancara dengan narasumber menurut Maryono terbagi menjadi 5 bagian yaitu: (1) penyusun, (2) pelaku, (3) pakar seni, (4) penanggap, (5) masyarakat (Maryono, 2010:88). Di dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga jenis narasumber yaitu:

- 1) Penyusun, peneliti melakukan wawancara dengan penyusun tari Dwi Maryani, melalui bertemu langsung untuk mendapatkan wawancara secara detail tentang terciptanya tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani. Informasi yang didapat dari penyusun tari yaitu mengetahui ide dan tema tari Kridha Manggala.
- 2) Pelaku, peneliti melakukan wawancara dengan pelaku tari Laksana Friatmaja, Muhammad Yusuf, Anggi Rasig, Made Ari Wida, dan Yoga Ardanu Kifson. Melalui berdialog secara langsung, data yang didapat adalah pengalaman saat proses penggarapan tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani.
- 3) Pakar Seni, peneliti melakukan wawancara dengan seniman, mendapatkan informasi tentang karakteristik tari Kridha Manggala ialah Martijanto, Lily G Karmel, Alfianto, Wasi Bantolo, Supi.

2. Analisa Data

Data yang dikumpulkan diolah menggunakan cara deskripsi kualitatif yang dapat diartikan sebagai cara untuk memecahkan masalah peneliti dengan memaparkan keadaan obyek dengan yang diteliti sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang. Dalam analisis data dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Seleksi data, dilakukan untuk mencari dan menyusun secara sistematis catatan yang diperoleh dari hasil studi pustaka, wawancara, observasi diidentifikasi dan di kelompokkan menurut jenis dan sifatnya yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Deskripsi Data, dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh dari beberapa sumber yang berkaitan tentang tari Kridha Manggala yang relevan dipelajari dan telah dirangkum sesuai dengan permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini.

3. Penulisan Hasil Analisis

Mendeskripsikan data-data dari objek yang telah diseleksi dan dianalisis dengan menggunakan paragraf, gambar, serta tabel. Pendekatan koreologi teoritis yang dipilih dan digunakan sebagai pijakan dalam membuat penulisan yang sistematis.

H. Sistematika Penulisan

Merupakan tahap akhir dalam proses penelitian, secara garis besar penelitian ini terbagi dalam empat bab dengan pokok bahasan sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat, landasan pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi.
- Bab II Tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani dalam Lomba Senam Poco-Poco Nusantara (LSP2N). Dwi Maryani sebagai koreografer Kridha Manggala dan karya Dwi Maryani dalam Lomba Senam Poco-Poco Nusantara (LSP2N) sebagai bahan ajar mata kuliah Non-Tradisi.
- Bab III Koreografi tari Kridha Manggala. Menjelaskan karya Kridha Manggala pada LSP2N dan bentuk tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani dalam LSP2N.
- Bab IV Penciptaan karya tari Kridha Manggala pada LSP2N. Meliputi dorongan mencipta, ide karya tari Kridha Manggala, proses penciptaan karya tari Kridha Manggala pada LSP2N, unsur-unsur tari Jawa dalam karya tari Kridha Manggala.
- Bab V Penutup
- Berisi simpulan dan saran dari penulis untuk karya tari Kridha Manggala.

BAB II

TARI KRIDHA MANGGALA KARYA DWI MARYANI DALAM LOMBA SENAM POCO-POCO NUSANTARA

Suatu koreografi merupakan hasil cipta koreografer dan proses penciptaan. Proses penciptaan oleh seorang koreografer tak lepas dari pengalaman di dunia seni, pendidikan dan latar belakang, sehingga berpengaruh pada karya yang diciptakan koreografer. Bab ini akan menjelaskan karya tari kridha manggala yang merupakan salah satu karya tari yang tertinspirasi dari tari Poco-Poco pada LSP2N.

A. Dwi Maryani Sebagai Koreografer Tari Kridha Manggala

1. Latar Belakang Pendidikan

Dwi Maryani merupakan salah satu seniman tari Putri Tradisi Gaya Surakarta. Selain menjadi seorang seniman, juga merupakan salah satu pengajar Program Studi S1 Seni Tari ISI Surakarta sejak tahun 1984 hingga sekarang. Minat dan bakat menari Dwi Maryani sudah muncul pada saat duduk dibangku Sekolah Dasar. Berawal dari mengikuti sang ayah yang bernama Supardi Hadiwiryanto mengajar tari, dan menonton acara pementasan anak didik ayahnya, menumbuhkan rasa suka pada bidang seni tari sehingga mendorong untuk Dwi Maryani menggeluti bidang tari. Semenjak masih duduk dikelas 2 SD Dwi Maryani sudah mulai rajin berlatih menari dan mengikuti pentas di berbagai tempat (Maryani, 2004:13-14).

Kecintaanya pada bidang seni tari tidak hanya sampai SD saja. Setelah tamat SD Dwi, Maryani memutuskan sekolah kejuruan yaitu Sekolah Keluarga Pertama (SKKP). Dalam menempuh pembelajaran di SKKP Dwi Maryani mengambil jurusan tata busana, dengan harapan apabila nanti tidak bisa melanjutkan sekolah kejenjang lebih tinggi lagi, sudah mempunyai bekal ketrampilan untuk bekerja. Kesibukannya saat sekolah di SKKP tetap ia sempatkan untuk kegiatan menari, karena Dwi Maryani memang sangat menyukainya. Kegiatan menari di SKKP hanya sebagai ekstrakurikuler, latihan diberikan hanya satu kali dalam satu minggu, dan tidak dilaksanakan jika pengajarnya tidak hadir. Pada saat duduk dibangku SKKP sering mengisi acara kesenian (yaitu menari) dalam acara peringatan hari proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus. Selain itu, Dwi Maryani mengikuti latihan di Pendapa Sasana Mulya dan Pendapa Surya Hamijayan dalam pentas Ramayana di panggung terbuka Ramayana Prambanan, pada tahun 1974 hingga tahun 1975. Dwi Maryani tertarik mengikuti Sendratari Ramayana, karena sering diajak melihat pertunjukan Sendratari Ramayana Prambanan. Menurut Dwi Maryani ada perasaan bangga bisa menari di panggung Ramayana Prambanan, walaupun hanya sebagai penari kelompok. (Maryani, 2004:13-14).

Lulus dari sekolah SKKP, Dwi Maryani melanjutkan sekolah di tingkat lanjutan atas tepatnya di Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga (SMKK). Di sekolah tersebut kegiatan kesenian tidak begitu maju. Kegiatan kesenian hanya untuk mengisi kegiatan ekstrakurikuler saja dan jarang terlaksana, kecuali ada acara khusus untuk mengisi acara kesenian, baru kemudian diadakan latihan. Minat belajar untuk menari menjadi sedikit surut, dikarenakan pengajar tari S. Ngaliman sangat sibuk

yang mengakibatkan latihan menari sering ditiadakan walaupun demikian Dwi Maryani tetap ingin menari. Apabila ada acara pentas seni, Hari Proklamasi Kemerdekaan Tujuh Belas Agustus, maupun ulang tahun karang taruna, Dwi Maryani tidak pernah absen menari dalam mengisi acara-acara tersebut. (Maryani, 2004:14-15)

Lulus dari SMKK Dwi Maryani dilanda kebingungan akan melanjutkan studinya kemana, menurut Dwi Maryani saat itu hanya lulusan sekolah kejuruan tidaklah mudah untuk melanjutkan studinya. Ditambah dengan keluarga Dwi Maryani menyarankan untuk tidak boleh melanjutkan sekolah. Berdasarkan pemikiran yang panjang Dwi Maryani memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya kejenjang yang lebih tinggi lagi. Awal mula Dwi Maryani ingin mendaftar di UNS, akan tetapi pada saat di perjalanan beliau mengalami kecelakaan, dan kondisi tidak memungkinkan untuk mendaftar maka pupus sudah harapan untuk sekolah lagi. Suatu ketika Dwi Maryani mendengar iklan disiaran radio bahwa ASKI masih membuka kesempatan pada gelombang ke-3 bagi yang berminat masuk, dan akhirnya Dwi Maryani memutuskan akan tetap kuliah dengan bekal menari yang pernah dipelajari saat sekolah. (Maryani, 2004:15-16).

Dwi Maryani dipanggil bahwa beliau masuk menjadi mahasiswa ASKI angkatan tahun 1981. Perjalanan karir Dwi Maryani selama menjadi mahasiswa tari tidaklah berjalan mulus. Berbagai liku-liku kehidupan yang dijalani membuat Dwi Maryani banyak pengalaman di bidang kesenian. Pengalaman baik dan buruk Dwi Maryani pada masa perkuliahan akhirnya berbuah manis, yaitu sebelum mendapat gelar S1 Dwi Maryani sudah diangkat menjadi dosen tari, selang dua tahun pada

tahun 1986 Dwi Maryani lulus S1 dan mendapat gelar Sarjana Karawitan (Maryani, 2004:15-16).

Lulus strata S1 tahun 1986, Dwi Maryani melanjutkan pendidikannya S2, dikarenakan tuntutan jurusan tari apabila menjadi dosen S1 merupakan tamatan S2. Awal perkuliahan S2 Dwi Maryani dilanda kebimbangan apakah mampu menyelesaikan studinya mengingat kemampuannya kurang dalam mengerjakan tugas tulis-menulis dan mendiskripsikan suatu pembicaraan yang panjang lebar. Pada awal perkuliahan saat itu wajib menceritakan latar belakang masing-masing mahasiswa, dengan tujuan dapat menjembatani dalam perjalanan menuju tugas akhir. Dengan usaha keras selama perkuliahan maka terciptalah karya “ Subur “ sebagai tugas akhir penciptaan S2 dan lulus pada tahun 2004 (Maryani, 2004:15-16).

Keahlian Dwi Maryani dalam menari Tari Tradisi Putri Gaya Surakarta sudah tidak diragukan lagi karena dari kecil sudah bergelut didunia seni, maka dari itu Dwi Maryani ditunjuk sebagai salah satu pengajar mata kuliah Tari Putri Gaya Surakarta. Selain mengajar tari putri, beliau juga pengampu mata kuliah Olah Tubuh dan Non-Tradisi. Pada mata kuliah Olah Tubuh, Dwi Maryani melatih ketubuhan para mahasiswa jurusan tari agar dapat menjadikan para mahasiswa penari yang baik. Mata kuliah Non-Tradisi terdapat materi tari yang diajarkan oleh Dwi Maryani seperti: *aerobic dance*, *salsa*, *cha-cha dance*, dan *texas* , untuk mata kuliah Olah Tubuh terdapat materi bela diri Karate. Sebagai salah satu pengajar mata kuliah Non-Tradisi, maka Dwi Maryani menciptakan karya tari Kridha Manggala untuk mengikuti lomba LSP2N dengan gelar Magister Seni. (Maryani, 2004:16-17).

2. Karya-Karya Dwi Maryani

Dwi Maryani juga merupakan seorang koreografer. Berbekal bakat menari, dan pengalamannya Dwi Maryani mencipta beberapa karya tari dengan judul karya tari ialah sebagai berikut:

a. Srimpi Sang Asari, tahun 1995

Dwi Maryani menggarap karya tari yang berangkat dari tari tradisi Putri Gaya Surakarta Bedaya dan Srimpi. Karya tari ini berjudul “Srimpi Sang Asari” merupakan ungkapan rasa syukur sang koreografer atas kehamilan yang pertama kalinya.

b. Bedhaya Arum Dalu, tahun 1996

Garap tari Bedhaya yang berjudul tari “Bedhaya Arum Dalu” diciptakan oleh Dwi Maryani pada tahun 1996. Garap tari ini diciptakan sebagai ungkapan rasa syukur dan bahagia atas kehamilan yang kedua kalinya oleh Dwi Maryani.

c. Ada Lah, tahun 2004

Karya tari yang berjudul “Ada Lah” merupakan karya sebelum menuju tugas akhir strata S2 oleh Dwi Maryani. Karya ini dibawakan oleh para penari laki-laki dan perempuan yang bertubuh tambun.

d. Patung-Patung Bernyanyi tahun 2004

Karya tari Patung-Patung Bernyanyi diciptakan oleh Dwi Maryani tahun 2004, karya tari ini diciptakan oleh Dwi Maryani saat akan menempuh tugas akhir strata S2. Menurut Dwi Maryani bahwa karya tari ini merupakan embrio dari karya Subur, sebagai persyaratan kelulusan pendidikan strata S2.

e. Subur tahun 2004

Selanjutnya karya Dwi Maryani dalam menyelesaikan strata S2 di pasca sarjana STSI tahun 2004, Dwi Maryani menciptakan karya tari dengan judul "Subur". Karya tersebut diberi judul "Subur" terinspirasi dari perjalanan hidup sang koreografer, segala kegundahan dalam benak Dwi Maryani dituangkan dalam karya tersebut. Informasi karya-karya diatas diperoleh dari wawancara kepada Dwi Maryani.

3. Karya- Karya Dwi Maryani Dalam LSP2N

Selain karya-karya ciptaan Dwi Maryani yang sudah dijelaskan, terdapat beberapa karya tari Dwi Maryani untuk kepentingan lomba LSP2N. Berikut karya Dwi Maryani dalam LSP2N beserta penjelasannya.

a. Kridha Wiraga, tahun 2013

Tahun 2013 untuk pertama kalinya Dwi Maryani mengikuti lomba LSP2N ke-3 di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta Timur. Karya tari yang dilombakan dalam LSP2N berjudul tari “Kridha Wiraga” yang menceritakan tentang Srikandi Meguru Manah. Karya tari Kridha Wiraga mendapatkan juara 1 kategori profesional, serta mendapatkan predikat *the best* kostum.

b. Kridha Manggala, tahun 2014

LSP2N ke-4 yang diselenggarakan oleh Federasi Olah Raga Kreasi Budaya Indonesia (FOKBI), di Theater Bhineka Tunggal Ika, TMII. Dwi Maryani kembali mengikuti perlombaan ini menciptakan sebuah karya tari yang berjudul tari “Kridha Manggala”. Karya tari Kridha Manggala menceritakan tentang sekelompok prajurit *toya* atau tongkat yang sedang berlatih perang,. Tari Karya Kridha Manggala pada LSP2N sebagai perwakilan provinsi Jawa Tengah meraih juara 1 kategori profesional mengalahkan 12 peserta dari berbagai provinsi seperti: Jawa Barat, Jawa Timur, Yogyakarta, Sumatra Barat, Papua, DKI Jakarta, Bali, dll.



Gambar 1: Penari tari Kridha Manggala
(Koleksi: Dwi Maryani, 2014)

Gambar diatas menunjukan penari tari Kridha Manggala saat mengisi acara malam OSMASI pada tahun 2014, acara tersebut dilaksanakan oleh jurusan tari di Pendhopo ISI Surakarta tahun 2015. Penampilan karya tari Kridha Manggala dalam acara tersebut menunjukan bahwa senam Poco-Poco dapat digubah menjadi suatu karya tari. Penampilan karya tari Kridha Manggala seperti kostum, gerak, iringan, dan durasi pertunjukan sama seperti mengikuti lomba LSP2N.

c. Tandyo Magitho-Githo, tahun 2015

LSP2N ke-5 diselenggarakan di Theater Bhineka Tunggal Ika, TMII tanggal 28 November tahun 2015. Dwi Maryani sudah yang ketiga kalinya mengikuti LSP2N, pada lomba ini Dwi Maryani menciptakan karya tari yang berjudul "Tandyo Magitho-Githo". Tari Tandyo Magitho-Githo oleh

Dwi Maryani menggambarkan sekelompok prajurit yang membawa senjata berupa senapan. Didukung oleh kostum dan musik ala kompeni Belanda, dapat membawa penonton pada zaman penjajahan. Karya tari Tandyo Magitho-Githo oleh Dwi Maryani pada LSP2N meraih juara ke-3 kategori profesional.



Gambar 2: Penari tari Tandyo Magitho-Githo dengan peserta lain.
(koleksi: Laksana, 2015)

Gambar 3 halaman 21 menunjukkan penari Tandyo Magitho-Githo dengan peserta kontingen asal provinsi Jawa Barat. Foto diambil sesuai perlombaan berlangsung dan pengumuman pemenang lomba LSP2N tahun 2015.

d. Rewandha Ragawidya, tahun 2017

LSP2N yang ke-6 pada tanggal 23 September 2017 diadakan di Gedung Mahaka Square, Sport Mall, Jakarta. Dwi Maryani dalam ikut serta pada LSP2N ke-6 menciptakan suatu karya tari yang berjudul

“Rewanda Ragawidya”. Karya tari Rewanda Ragawidya merupakan karya tari yang menceritakan sekelompok kera berperang memerangi kejahatan di muka bumi. Karya tari Rewanda Ragawidya oleh Dwi Maryani dalam LSP2N yang ke-6 meraih juara ke-3 kategori profesional.



Gambar 3: Penari tari Rewandha Ragawidya
(foto: Safran Rusmalla, 2017)

B. Poco-Poco Sebagai Ide Bentuk

Seorang koreografer dalam menciptakan suatu karya pasti hal pertama yang ada dalam benak ialah ide. Ide melandasi seseorang koreografer untuk memulai menciptakan sebuah karya tari. Dwi Maryani dalam menciptakan karya tari baru, pertama yang dipikirkan koreografer adalah ide. Beberapa ide yang melandasi penciptaan karya tari Kridha Manggala akan dijelaskan lebih lanjut pada pembahasan dibawah ini.

1. Lomba Senam Poco-Poco Nusantara (LSP2N)

Lomba Senam Poco-Poco Nusantara (LSP2N) Tingkat Nasional diselenggarakan oleh Federasi Olahraga Kreasi Budaya Indonesia (FOKBI) dan didukung penuh oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga, serta Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Tujuan terselenggaranya lomba tersebut adalah untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia, melalui lomba LSP2N. Senam Poco-Poco sebagai salah satu kebudayaan Indonesia yang sangat kental dengan potensi dan kekayaan budaya nusantara. Lily G Karmel berharap bahwa lomba ini dapat memicu para pesertanya kreatif pada penggarapan senam dan tari nusantara (karya tarinya) yang akan mereka lombakan (Karmel, wawancara, 13 November 2014).

Perlombaan LSP2N memperebutkan piala bergilir Ibu Negara dan mendapatkan uang pembinaan. Hal tersebut sebagai bentuk apresiasi dan upaya memelihara kekayaan budaya supaya semakin banyak antusias para peserta untuk mengikuti lomba, dan semangat berkompetisi secara *sportif*. Pada LSP2N terdapat dua kategori lomba, yaitu kategori umum dan profesional. Menurut Lily G Karmel selaku ketua juri lomba tersebut, mengundang peserta yang berasal dari beragam organisasi seperti instansi pemerintah daerah, sanggar senam, organisasi olahraga, dan perusahaan swasta, dan sekolah-sekolah. Seperti contoh LSP2N tahun 2011 silam para pesertanya berasal dari Papua, Surabaya, Bali, jogja, Semarang, Bandung, Jakarta, Palembang, dan Banten. Sedangkan peserta lomba yang berasal dari instansi seperti kalangan anggota Kepolisian, TNI, dan pada kalangan Bank. (Karmel, wawancara, 30 Juli, 2013).

LSP2N menyelenggarakan acara besar yang melibatkan masyarakat pada tanggal 5 Agustus 2018, Indonesia mencetak rekor dunia "The

Largest Poco-Poco Dance in The World". Acara tersebut digelar dalam rangka menyongsong Asian Games 2018, terselenggara di kawasan Monas hingga Jalan Sudirman-Thamrin. Dalam event ini dihadiri oleh Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Selain melibatkan Presiden dan Wakil Presiden, juga melibatkan 65.000 peserta yang menarikan Poco-Poco secara bersama-sama berlangsung selama 10 menit. Kegiatan ini digelar dengan tujuan agar masyarakat dunia mengetahui bahwa Poco-Poco berasal dari negara Indonesia (Karmel,wawancara,6 Agustus 2018).

2. Poco-Poco Dalam Lomba Senam Poco-Poco Nusantara (LSP2N)

Poco-Poco merupakan suatu bentuk tari pergaulan dari kepulauan di wilayah Kabupaten Sangir Tauland, Sulawesi Utara. Pada awalnya tarian ini dinamakan Masamper yang penggemarnya meluas hingga ke kota Manado. Perkembangan tari Masamper lebih dikenal di kota Manado dengan nama Pato-Pato yang berarti "hentakan". Pato-Pato biasanya dilakukan pada acara syukuran warga desa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta karena hasil panennya melimpah ruah, selain itu pada perayaan hari raya keagamaan, dan acara pernikahan untuk menambah rasa bahagia mereka dengan menarikan Pato-Pato secara bersama-sama (Karmel, wawancara, 12 November 2013).

Sekitar tahun 2000an Pato-Pato berubah nama menjadi Poco-Poco yang dikenal irama musiknya yang energik dan dinamis. Perkembangan tari Poco-Poco saat itu terdapat fenomena yang sangat menarik dan populer yaitu sebuah lagu berjudul "Poco-Poco" atau biasa orang sebut dengan "Goyang Poco-Poco". Lagu ini sangat ramai diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia waktu itu. Lagu Poco-Poco ini diciptakan oleh

seorang seniman Ternate berdarah Ambon bernama Arie Sapulette. Sebenarnya lagu Poco-Poco tercipta pada tahun 1995, akan tetapi populer pada tahun 2001 dengan gubahan musik serta dinyanyikan oleh penyanyi terkenal yaitu Yoppy Latul. Populernya lagu Poco-Poco di kalangan masyarakat menjadi salah satu ciri fenomena budaya populer, populer sebagai yang kita alami sekarang, yaitu pengalaman lahir karena budaya konsumsi didukung oleh teknologi informasi yang baru, seni populer lahir dan bertahan karena kehendak media (dengan ideologi kapitalisme) dan konsumsi “Dominic Strinati” dalam bukunya *Populer Culture*. Alfianto juga menambahkan bahwa tari Poco-Poco saat itu (tahun 2000an) sangat populer di kalangan masyarakat umum, karena gerakannya mudah sehingga banyak orang yang mengandrungi. Sekarang dengan perkembangan zaman, banyak kaum milenial dengan segala ide kreatifnya dapat dituangkan dalam tari Poco-Poco. Dengan adanya ide kreatif, maka tari Poco-Poco dapat menjadi sebuah karya tari baru. Sebagai contoh tari Poco-Poco oleh Dwi Maryani, dimana tari Poco-Poco mendapat sentuhan kreatif oleh koreografer menjadi sebuah karya tari baru. (Alfianto, wawancara, 2 Juni 2019)

Populernya lagu Poco-Poco bagi Lily G Karmel sebagai pemicu munculnya ide menciptakan senam yang berakar dari tari tradisi. Momen tersebut tidak disia-siakan oleh Lily G Karmel bersama Els Isman untuk menciptakan senam irama dengan judul Senam Poco-Poco. Supaya tari Poco-Poco tersebut dapat mencakup manfaat nilai kebugaran serta bersifat lebih dinamis, maka oleh Lily G Karmel memperkaya gerakannya dengan memasukan unsur olahraga/senam, sehingga perkembangan menjadi suatu jenis senam yang disebut dengan Senam Poco-Poco. Senam

Poco-Poco saat itu telah berkembang hingga 50 variasi gerak Poco-Poco. Menurut pengalaman penulis iringan musik Senam Poco-Poco beragam genre musik seperti dangdut, *house musik* (disko), dan juga *cha cha*, sangat berbeda jauh dengan iringan tari Masamper, Pato-Pato dan Poco-Poco relatif pelan, dikarenakan tarian ini kebanyakan diiringi oleh lagu rohani sehingga sedikit monoton.

Lagu Poco-Poco tidak hanya populer di kalangan masyarakat seantero nusantara bahkan gemanya telah sampai hingga ke mancanegara. Lagu ini memiliki rentak ceria dengan irama seperti *cha cha* dan selalu diiringi dengan gerakan menyerupai *line dance* yang umum dibawakan oleh para *cowboy* dan *cowgirl* dari negara Amerika. Line dance itu sendiri adalah dansa yang berupa rangkaian langkah yang membentuk suatu koreografi dan digerakan pada sejumlah hitungan musik tertentu. Rangkaian gerakan tersebut dilakukan empat arah hadap (depan, samping kiri, belakang, dan samping kanan) menggunakan pola langkah dan gayanya diambil dari langkah-langkah dasar berbagai jenis dansa. Dapat dilihat penampilan senam Poco-Poco yang geraknya sama identik pada empat arah hadap. Menurut Lily bahwa senam Poco-Poco dibuat mirip dengan *line dance* yang sangat dicintai oleh masyarakat Indonesia dikalangan sosialita khususnya. Maka timbul ide menciptakan *line dance* yang terdapat ciri khas dari Indonesia, dan terciptalah senam Poco-Poco.

Upaya menjadikan Senam Poco-Poco sebagai kekayaan budaya milik bangsa Indonesia, yaitu dengan mengkolaborasi tari budaya nusantara, sehingga menjadi Senam Poco-Poco Nusantara yang tidak meninggalkan nama Poco-Poco sebagai sumber tari awal terciptanya. Senam Poco-Poco Nusantara adalah penggabungan antara olahraga atau senam dengan tari

budaya Nusantara di Indonesia, serta tetap mempertahankan gerak tari Poco-Poco yang terdiri dari *double step* ke kanan dan kekiri, dilakukan keempat arah/penjuru, gerakan dilakukan dengan hentakan yang merupakan ciri khas tari Poco-Poco (Karmel, wawancara, 12 November 2013).

Lily G Karmel menyatakan bahwa populernya senam Poco-Poco pada saat itu tidak berlangsung lama, dengan berjalanya waktu senam Poco-Poco mulai ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia, khususnya anak muda di era kemajuan zaman dan teknologi kembali menggeluti tarian dari budaya barat seperti; *hip-hop*, *break dance*, dan *zumba* merupakan kombinasi tarian dengan *fitness* yang sedang digandrungi oleh masyarakat luas. Melihat keadaan dimana senam Poco-Poco sudah mulai ditinggalkan, Lily G Karmel selaku pencetus senam Poco-Poco merasa sangat prihatin akan hal tersebut, maka dari itu tercetuslah ide mengadakan Lomba Senam Poco-Poco Nusantara (LSP2N) Tingkat Nasional (Karmel, wawancara, 13 November 2014).

3. Karya Dwi Maryani Dalam Lomba Senam Poco-Poco Nusantara

Perlombaan LSP2N tingkat nasional yang diadakan oleh FOKBI demi melestarikan karya anak bangsa, pada kesempatan ini Dwi Maryani ikut serta pada ajang perlombaan tersebut. Beberapa karya Dwi Maryani yang pernah diperlombakan pada LSP2N diantaranya:

a. Kridha Wiraga

LSP2N ke-3 pada tanggal 13 November 2013 di TMII, Dwi Maryani mengikuti lomba untuk yang pertama kalinya dengan judul “Kridha Wiraga”. Tema tari Kridha Wiraga karya Dwi Maryani diambil dari cerita Mahabarata yaitu Srikandi Meguru Manah. Pada cerita Mahabarata digambarkan tokoh Srikandi sedang belajar memanah kepada Arjuna untuk berperang melawan Kurawa. Karya ini diikuti oleh 3 penari laki-laki (Andika, Laksana Friadmaja, dan Anggi Rasig) dan 6 penari perempuan (Debita Emy Rachmawati, Made Ari Wida, Ajas, Mintari Astuti, Adian Isnatika, dan Indi Nidia). Pada perlombaan ini terdapat kategori lomba, salah satunya ialah kategori profesional yang telah diikuti oleh karya tari Kridha Wiraga. Kategori lomba ini mewajibkan peserta membawakan karyanya dengan properti tari. Properti tari yang digunakan pada karya tari Kridha Wiraga yaitu menggunakan *gandhewa* atau panah.

Gerak tari Kridha Wiraga oleh Dwi Maryani memadukan gerak Poco-Poco dengan gerak Tari Gaya Surakarta. Gerak Poco-Poco meliputi dua langkah ke samping kekanan dan kiri, sedangkan gerak Tari Gaya Surakarta pada karya tari Kridha Wiraga seperti: pukulan, tangkisan, *endho*, *ukel karno*, dan *panahan*.

Unsur Jawa Gaya Surakarta pada karya Kridha Wiraga tidak hanya pada gerak tarinya saja, melainkan dari segi kostum. Kostum yang digunakan oleh para penari Kridha Wiraga menggunakan rompi berwarna emas untuk penari perempuan, rompi berwarna merah untuk penari laki-laki, memakai celana berwarna merah, kain *jarik* bermotif *parang barong*, *mekak* berwarna merah untuk penari perempuan, kalung

ulur untuk penari laki-laki, *sumping*, *kelat bahu*, *srempang*, *slepe*, gelang tangan, kaos kaki, sepatu olahraga berwarna merah putih dan tidak ketinggalan memakai aksesoris kepala *grodho* dan bulu berwarna merah untuk penari perempuan. Rias wajah juga tidak lupa untuk penunjang penampilan, para penari Kridha Wiraga laki-laki maupun perempuan menggunakan rias natural. Selain pada kostum penari, unsur Jawa juga dapat dirasakan pada musik tarinya yang memadukan iringan lagu yang berjudul “Goyang Poco-Poco” oleh Yophie Latul dengan gendhing-gendhing Jawa. Musik tari Kridha Wiraga melalui proses edit oleh Laksana Friadmaja serta memindahkan file musik ke bentuk CD.

Kelompok Dwi Maryani sebagai perwakilan dari provinsi Jawa Tengah mendapatkan juara pertama kategori kelompok profesional, dimana sebagai pemenang lomba membawa piala bergilir dari Ibu Negara Hj. Ani Bambang Yudhoyono. Selain mendapat juara dan piala bergilir, karya Kridha Wiraga mendapat predikat sebagai kostum terbaik.

b. Kridha Manggala

LSP2N ke-4 yang diselenggarakan di Theater Bhineka Tunggal Ika, TMII pada 30 November 2014. Pada perlombaan kali ini Dwi Maryani sudah mengikuti lomba yang kedua kalinya dengan menciptakan karya tari dengan judul tari “Kridha Manggala”. Karya tari ini menceritakan tentang perajurit *watang/toya* yang sedang berlatih perang. Penari dalam karya tari Kridha Manggala terdiri dari 9 penari, yaitu 4 penari laki-laki (Laksana Friadmaja, Muhammad Yusuf, Imam, dan Yoga Ardanu Kifson) dan 5 penari perempuan (Debita Emy, Adian Inatika, Indi, Evelyn Etsa,

dan Made Ari Wida), dari segi gerak mengambil gerakan tari Prawira Watang dan menggabungkannya dengan gerak Poco-Poco. Pada LSP2N yang keempat menyatakan kelompok Dwi Maryani perwakilan kota Surakarta sebagai pemenang juara satu kategori kelompok profesional tingkat nasional serta memboyong kembali piala bergilir dari Ibu Negara Hj. Ani Bambang Yudhoyono. Penjelasan karya tari Kridha Manggala akan dijelaskan lebih detail tentang bentuk tari pada bab berikutnya.

c. Tandyo Magitho-Githo

LSP2N ke-5 diselenggarakan di Theater Bhineka Tunggal Ika, TMII Jakarta Timur pada tanggal 28 November 2015. Perlombaan LSP2N kali ini Dwi Maryani mengikuti lomba sudah ketiga kalinya, dengan menciptakan karya tari dengan judul tari “Tandyo Magitho-Githo”. Karya tari Tandyo Magitho-Githo dibawakan oleh 9 penari, terdiri dari 5 penari laki-laki (Yoga Ardanu Kifson, Muhammad Yusuf, Imam Kristianto, Laksana Friadmaja dan Yoga) dan 4 penari perempuan (Debita Emy, Eska, Arimbi, Made Ari Wida).

Pada saat mengikuti lomba LSP2N tahun sebelumnya terdapat peserta lomba dari instansi Kepolisian. Terdapat hal menarik pada penampilan dari instansi tersebut, yaitu pada gerak rampak yang ditimbulkan dalam adegan baris-berbaris. Sama halnya pada karya Kembang Argoyoso.

Karya tari Tandyo Magitho-Githo juga terinspirasi dari gerak tari para prajurit senapan atau pasukan kompeni Belanda pada karya tari yang berjudul “Kembang Argoyoso”, karya Jonet Sri Kuncoro dan Saryuni

Padminingsih (Putri, 2015:50). Karya Kembang Argoyoso dibawakan oleh Modesta dan Pandu dalam rangka ujian akhir kelulusan strata S1. Karya tari Kembang Argoyoso terdapat adegan sekelompok pasukan kompeni Belanda yang berbaris rapi menggambarkan karakter putra gagah serta terkesan sigap dan trampil. Dwi Maryani tertarik pada salah satu adegan karya Kembang Argoyoso, menurutnya pasukan kompeni dalam karya itu terlihat terampil dalam memainkan senapan, serta rampak dalam baris-berbaris. Dwi Maryani sebagai koreografer peka akan rangsangan yang dapat merasakan bahwa adegan tersebut meninggalkan kesan perpaduan dua budaya antara Belanda dengan Jawa Gaya Surakarta. Sehingga rasa yang ditimbulkan pada salah satu adegan Kembang Argoyoso menginspirasi Dwi Maryani pada proses penciptaan karya tari Tandyo Magitho-Githo (Maryani, wawancara, 30 Agustus 2016).

Unsur Jawa Gaya Surakarta pada karya tari Tandyo Magitho-Githo dapat dilihat dari kostum para penarinya seperti; rompi bermotif *lurik* dengan hiasan pita emas pada bagian dada, celana bludru berwarna hitam, kain berwarna coklat muda, ikat kepala, *klat bahu*, kaos kaki berwarna putih sepanjang lutut, dan tidak lupa memakai sepatu olahraga berwarna hitam polos. Unsur Jawa Gaya Surakarta tidak hanya terletak pada gerak dan kostum saja, akan tetapi dapat dirasakan pada iringan tarinya. Iringan tari Karya tari Tandyo Magitho-Githo terdapat unsur Jawa Gaya Surakarta yang dipadu-padankan dengan lagu Poco-Poco. Melalui proses rekaman dan edit oleh Dwi Suryanto sesuai dengan arahan koreografer, sehingga iringan tersebut dapat membawa penonton seakan dibawa ke masa penjajahan Belanda. Karya Tari Tandyo Magitho-Githo

pada LSP2N tahun 2015 hanya mendapat juara ketiga, dari 8 kelompok peserta kategori profesional tingkat nasional.

d. Rewanda Ragawidya

LSP2N ke-6 diselenggarakan pada hari sabtu, 23 September 2017 di Gedung Mahaka Square, Sport Mall, Jakarta. Keikutsertaan Dwi Maryani pada lomba LSP2N untuk saat ini sudah keempat kalinya, dengan rasa percaya diri Dwi Maryani melangkah dengan semangat untuk menjadi yang terbaik. LSP2N kali ini Dwi Maryani menampilkan karya barunya yang berjudul “Rewanda Ragawidya”, kata Rewanda yang berarti Kera, Ragawidya terdiri dari kata “Raga” yang berarti *awak* atau badan dan “Widya” yang berarti kebenaran. Rewanda Ragawidya berarti sekelompok Kera dengan sepenuh jiwa dan raganya membela kebenaran melawan sifat buruk. Karya ini ditarikan oleh 9 penari, terdiri dari 5 penari laki-laki (Imam Kristianto, Muhammad Yusuf, Danang, Palu, dan Kukun) dan 4 penari perempuan (Debita Emy Rachmawati, Adian Isnatika, Diah, Eska). Pada karya tari Rewanda Ragawidya ini para penari berpenampilan layaknya seekor Kera, berserta maju kompetisi dengan membawa properti *Gada*, serangkaian penampilan para penari seperti yang sudah dijelaskan diatas bertujuan supaya makna maupun pesan karya tari Rewanda Ragawidya dapat tersampaikan kepada para penonton. Kostum yang dipakai oleh para penari sebagai penunjang pertunjukan meliputi; baju lengan pendek warna hitam, celana warna hitam, kain *jarik* bermotif *poleng*, rok rumbai, ekor-ekoran, *kelat* bahu, gelang, *iket*, kaos kaki warna putih, dan sepatu olahraga. Para penari karya tari Rewanda Ragawidya

juga tidak lupa memakai rias natural dan terdapat simbol *laler mencok* di antara alis penari/ kening penari. Sebagai pendukung dalam sajian karya tari Rewanda Ragawidya, tentu tak luput dari musik tari. Musik tari karya ini koreografer memasukan unsur Jawa Gaya Surakarta dengan dibantu oleh seorang penata musik yaitu Dwi Suryanto, maka karya Rewanda Ragawidya semakin menarik. Karya tari Rewanda Ragawidya pada LSP2N yang ke-6 tahun 2017 meraih juara ketiga, melawan 23 kelompok peserta kategori profesional tingkat nasional.

C. Karya Tari Kridha Manggala Oleh Dwi Maryani Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Non-Tradisi Prodi Tari

Tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani dijadikan sebagai bahan ajar untuk mata kuliah Non-Tradisi semester dua, tepatnya dimulai pada tahun 2018 semester genap mulai pertama kali karya tari Kridha Manggala diajarkan kepada mahasiswa semester dua. Karya Dwi Maryani dalam LSP2N yang diajarkan kepada para Mahasiswa jurusan seni tari ISI Surakarta ialah berjudul tari Kridha Manggala yaitu karya tari yang menggunakan properti *tongkat/toya*. Materi Kridha Manggala dalam mata kuliah Non-Tradisi menggantikan materi *Aerobic* yang sebelumnya sudah diajarkan oleh para pengajar. Pergantian materi tersebut sudah melalui persetujuan kepada Kepala Program Studi Tari ISI Surakarta yaitu Hadawiyah Endah Utami, oleh Hadawiyah memberikan respon positif serta memberi izin untuk karya tari Kridha Manggala oleh Dwi Maryani diajarkan oleh para Mahasiswa. Dwi Maryani selaku koreografer dan

pengajar mata kuliah Non-Tradisi merasa bahagia dan bangga karena karyanya dapat dikenal dan dipelajari anak didiknya. Para pengajar karya tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani ialah koreografer sendiri, dibantu oleh Martidjanto dan Debita.

Karya tari Kridha Manggala sebagai materi Non-Tradisi mendapat respon baik oleh para mahasiswa dan mahasiswi khususnya semester dua. Bagi mereka karya tari Kridha Manggala merupakan bahan ajar yang asik untuk dipelajari, sebab sebagai pelepas penat para mahasiswa dari padatnya aktifitas perkuliahan. Menggunakan iringan karya tari Kridha Manggala yang semangat menambah keseruan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Adanya materi tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani diajarkan pada para mahasiswa dalam mata kuliah Non-Tradisi, bertujuan untuk menjadikan para mahasiswa khususnya jurusan tari secara ketubuhan lebih padai. Maksudnya adalah penari secara ketubuhan mampu membawakan semua *genre* tarian, tidak hanya tari tradisi saja melainkan tari dengan *genre* lain seperti tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani yang bergenre *gymnastics dance*. *Gymnastics dance* merupakan tari yang didalamnya mengandung unsur olahraga, dimana dalam suatu tarian tersebut mengombinasikan unsur-unsur akrobat olahraga dengan gerakan dansa atau gerakan tarian tradisional, tari rakyat, dan tari kontemporer.

BAB IV

PENCIPTAAN KARYA KRIDHA MANGGALA PADA LSP2N

Penciptaan sebuah karya tari terdapat beberapa faktor yang dapat membangun rasa koreografer untuk mencipta sebuah karya. Faktor-faktor dalam penciptaan sebuah karya meliputi, dorongan pencipta dan ide penciptaan. Penciptaan karya yang dilakukan oleh Dwi Maryani dalam tari Kridha Manggala terdiri dari, dorongan pencipta, ide penciptaan, dan terakhir adalah unsur-unsur Jawa pada karya tari Kridha Manggala yang merupakan hasil dari proses penciptaan pada karya tersebut. Pembahasan pada bab ini akan menjelaskan lebih lanjut mengenai faktor-faktor penciptaan karya tari Kridha Manggala.

A. Dorongan Mencipta

Ide penciptaan karya tari Kridha Manggala oleh Dwi Maryani berawal dari informasi mengenai lomba LSP2N oleh Martijanto kepada Dwi Maryani. Ajakan mengikuti lomba tidak hanya oleh Martijanto saja, didapati pula dari Supi, guru *Ballroom Dance* asal kota Yogyakarta. Informasi tentang LSP2N mendapatkan respon baik, yaitu Dwi Maryani berkeinginan mengikuti lomba LSP2N sebagai perwakilan provinsi Jawa Tengah. Tujuan Dwi Maryani keikutsertaannya dalam lomba LSP2N ialah menambah pengalaman bagi dirinya sendiri dan penari yang juga mahasiswa program studi seni tari ISI Surakarta.

Mengikuti lomba LSP2N, Dwi Maryani merasa tertantang untuk mencipta sebuah karya tari. Berbeda dari karya Dwi Maryani sebelumnya,

karya tari yang bertujuan mengikuti lomba LSP2N, ialah karya tari mengkreasi (*create*) gerak Poco-Poco (dua langkah samping kanan dan kiri) dengan tari tradisional. Hal tersebut menjadi ketertarikan Dwi Maryani mencipta karya tari baru. Berangkat dari persoalan diatas, pada tahun 2014 Dwi Maryani menciptakan karya tari Kridha Manggala dipentaskan pertama kali guna mengikuti lomba LSP2N.

Ide penciptaan karya tari Kridha Manggala muncul setelah melihat video perlombaan LSP2N oleh peserta kontingen lain. Pada video itu terlihat bahwa peserta membawakan karya tari dengan menggabungkan gerak Poco-Poco dengan tarian tradisi khas kota masing-masing peserta. Sebagai contoh kontingen asal Papua dalam karyanya, Poco-Poco berpadu dengan unsur-unsur Papua yang terlihat pada kostum tari, gerak tari, properti tari, serta iringan tari sehingga menambah rasa semangat serta sebagai identitas kelompok asal Papua. Dwi Maryani sebagai orang Surakarta, maka memasukan unsur-unsur Jawa pada tari Kridha Manggala. Sebelum memulai proses eksplorasi gerak, pertama-tama melihat video peserta lomba LSP2N yang mendapat juara pada tahun-tahun sebelumnya. Memperhatikan dari segi gerak, rampak, teknik gerak, keserasian antara gerak, musik, kostum, properti, dan juga tema yang dibawakan. Selanjutnya membaca aturan lomba LSP2N seperti:

1. Peseseta lomba pada tiap kelompok berjumlah 9 orang (boleh peserta laki-laki, perempuan, maupun campur),
2. Peserta lomba berwarganegara Indonesia dan wajib mengumpulkan KTP,
3. Sehat jasmani dan rohani,

4. Terdapat gerak Poco-Poco dalam sebuah sajian (step dua langkah samping kanan dan kiri),
5. Terdapat unsur tradisi (unsur tradisi dari segi gerak, musik, maupun kostum) pada masing-masing kelompok,
6. Sajian tidak boleh kurang maupun lebih dari 5 menit (kompensasi kelebihan waktu 10 detik) selebihnya akan diberi pengurangan poin,
7. Memakai iringan lagu Poco-Poco (bebas versi siapapun) dan lagu daerah (lagu yang memakai bahasa daerah atau bahasa Indonesia). Tidak diperbolehkan menggunakan menggunakan lagu barat (lagu yang memakai bahasa selain bahasa Indonesia), apabila hal tersebut terjadi maka peserta akan didiskualifikasi,
8. Mengenakan kostum dan sepatu yang nyaman dipakai untuk bergerak dan tidak mengganggu ruang gerak peserta lomba.

B. Ide Karya Tari Kridha Manggala

Pada pembahasan kali ini penulis fokus membahas karya Dwi Maryani yang berjudul tari Kridha Manggala. Sebelum memulai proses eksplorasi dan latihan, hal pertama yang harus dipikirkan oleh koreografer adalah ide. Ide dalam menggawali suatu penciptaan karya dirangsang oleh beberapa hal-hal yang menjadikannya sebagai inspirasi oleh seorang koreografer. Karya tari Kridha Manggala ciptaan Dwi Maryani telah melalui proses dalam menemukan maupun menentukan ide. Beberapa penemuan ide karya tari Kridha Manggala ialah sebagai berikut :

1. Ide Isi

Koreografi Poco-Poco Karya Dwi Maryani yang kedua berjudul tari Kridha Manggala menggambarkan para prajurit *toya* atau *watang* yang ada pada Kraton Kasunanan Surakarta berlatih perang memeranggi musuh dan para penjajah. Pada karya tari Kridha Manggala koreografer terinspirasi dari Tari Gaya Surakarta Gagah yang berjudul tari Prawira Watang. Tari Prawira Watang menceritakan tentang prajurit *watang* yang gagah dan berani dalam menghadapi lawan maupun penjajah demi membela negaranya. Gerak tari yang terdapat pada tari Prawira Watang terdapat serangkaian jurus yang menimbulkan kesan gagah dan lincah, dari situlah Dwi Maryani tertarik untuk memasukkan beberapa gerakan tari Prawira Watang pada karya tari Kridha Manggala. Karya ini terbagi menjadi tiga babak, babak pertama terdiri dari adegan pembukaan, babak kedua memainkan *toya* (jurus), dan babak ketiga perangan.

2. Ide Bentuk

a. Gerak

Gerak-gerak tari pada Kridha Manggala karya Dwi Maryani yang berjudul tari Kridha Manggala terdapat dua unsur, yaitu unsur Poco-Poco dan unsur Jawa. Dua unsur tersebut dipilih Dwi Maryani sebagai aturan main dalam mengikuti lomba LSP2N. Unsur Poco-Poco digunakan dalam tari Kridha Manggala sebagai aturan pokok dari segi gerak dalam mengikuti lomba tersebut. Unsur Jawa dipilih koreografer dalam karya ini

sebagai identitas Dwi Maryani menjadi perwakilan lomba asal Provinsi Jawa Tengah.

b. Tata Rias dan Busana

Sajian dalam sebuah tarian, tata rias menjadi bagian yang sangat penting sehingga dapat membantu dalam penokohan atau pemeranan karakter yang ingin disajikan. Pada penari Kridha Manggala menggunakan rias natural, meskipun natural tidak menghilangkan karakter prajurit dari para penari. Rias natural ini meniru tata rias tokoh para Pandawa diserial Mahabarata yang tayang di Televisi. Riasannya tidak berlebihan bahkan rias natural lebih menibulkan *sence* gagah dan lebih *manly* pada tokoh Pandawa serial Mahabarata tersebut.

Tata busana yang dikenakan oleh para penari Kridha Manggala dalam lomba LSP2N terinspirasi dari tokoh Pandawa serial Mahabarata yang tayang di acara TV swasta ANTV. Dimana busana yang dikenakan pemain pada film tersebut terlihat gagah dan mewah, dari situlah Dwi Maryani mendapatkan inspirasi membuat kostum menyerupai tokoh Pandawa. Penambahan unsur Jawa dari segi kostum, Dwi Maryani memakai kain Batik pada rompi dan bagian bawah (*badong* dan *boro samir*). Terdapat penambahan aksesoris atau ricikan untuk menambah unsur Jawa pada kostum seperti: *iket*, *sumping kudup*, *gelang*, *klat bahu*. Sebagai koreografer dan penata busana, Dwi Maryani memiliki tujuan selain untuk memasukan unsur Jawa, kain Batik digunakan sebagai bentuk apreasi terhadap kain Batik sebagai kearifan lokal yang patut untuk kita lestarikan.

c. Suara

Iringan tari yang digunakan dalam karya tari Kridha Manggala saat mengikuti lomba LSP2N diwajibkan menggunakan iringan dalam bentuk *file* atau CD. Maka dari itu Dwi Maryani mengambil langkah untuk rekaman, dibantu oleh penata musik Dwi Suryanto dapat mempermudah proses penciptaan karya tari Kridha Manggala. Proses garap musik karya tari Kridha Manggala yaitu dengan merekam tabuhan gamelan Jawa secara *live*, saat rekaman berjalan para penari ikut bergerak untuk menyesuaikan tempo, awal masuk gerakan, membangun rasa, dan membatasi musik supaya tidak lebih dari lima menit. Sesudah rekaman musik gamelan, dilanjutkan dengan proses edit dan *burning* ke bentuk CD. Ada satu hal yang perlu diperhatikan yaitu vokal, koreografer menginginkan terdapat vocal lagu Poco-Poco pada iringan tersebut. Maka terciptalah iringan ini, menurut Dwi Maryani dirinya seakan-akan cover lagu Poco-Poco yang dipopulerkan oleh Yopie Lathul menjadi lagu Poco-Poco versi Jawa.

d. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani pada lomba LSP2N, menggunakan bentuk panggung prosenium. Lokasi lomba LSPN berada di Gedung Bhineka Tunggal Ika, TMII Jakarta Timur.

Waktu pertunjukan tari Kridha Manggala dilakukan dengan durasi waktu hanya 5 menit saja. Batasan waktu merupakan salah satu aturan yang wajib diterapkan masing-masing peserta lomba LSP2N semua

kategori, Kategori umum dan kategori profesional. Sesuai undian kelompok Kridha Manggala mendapat giliran maju no 13, pukul 19.00-19.05 WIB.

C. Proses Penciptaan Karya Kridha Manggala pada LSP2N

Karya tari dengan judul tari Kridha Manggala ciptaan Dwi Maryani, guna ikut serta pada perlombaan Lomba Senam Poco-Poco Nusantara (LSP2N) tingkat Nasional. Dwi Maryani selaku koreografer mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut dapat menambah wawasan dalam penciptaan tari. Dwi Maryani merasa tertantang untuk menciptakan karya tari untuk mengikuti lomba tersebut. Karena karya yang akan Dwi Maryani ciptakan ialah penggabungan antara gerak Poco-Poco dan unsur-unsur tari Jawa. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab 2, tentang peraturan lomba LSP2N. Penggabungan antara gerak Poco-Poco yaitu step dua langkah samping kanan dan kiri yang merupakan tari tradisi rakyat dari Sulawesi Utara, dengan unsur-unsur tari Tradisi Gaya Surakarta. Akan tetapi penulis akan memfokuskan pembahasan unsur-unsur Tradisi Gaya Surakarta. pada karya tari Kridha Manggala. Unsur-unsur Jawa pada karya tari Kridha Manggala terlihat dari segi gerak tari, rias wajah, kostum tari, dan iringan tari. Unsur-unsur Jawa akan dijelaskan pada ide penciptaan dan proses penciptaan tari Kridha Manggala karya Dwi Maryani.

Proses penciptaan suatu karya diawali dengan adanya ide penciptaan seorang koreografer. Ide atau gagasan tari merupakan hal mendasar dari bagian tari yang memperlihatkan unsur psikologi yang

tersirat pada sisi emosional dari pencipta tari (Supriyanto, 2015:57). Ide penciptaan sebagai dasar untuk menentukan sebuah karya harus dapat dipahami oleh pelaku didalamnya guna memperlancar proses penciptaan. Dwi Maryani dalam karya Kridha Manggala dalam mengikuti lomba LSP2N mempunyai peranan penting dalam proses penciptaan yang meliputi ide gagasan penciptaan, pemilihan penari, vokabuler-vocabuler gerak serta iringan tarinya.

Terciptanya karya tari Kridha Manggala melalui beberapa tahap proses. Proses suatu karya menuntut kreativitas seseorang yang dapat berkembang karena beberapa faktor, menurut Alma M. Hawkins dalam buku yang berjudul *Creating Throung Dance* menyatakan bahwa: Pengalaman-pengalaman tari membantu proses kreatif yang dapat yang diklarifikasi menjadi tiga yaitu, eksplorasi, improvisasi dan komposisi (1990:26). Proses penciptaan karya Krida Manggala oleh Dwi Maryani akan dijabarkan lebih detail pada sub-bab di bawah sesuai dengan pendapat Alma M.Hawkins diatas.

a. Eksplorasi

Eksplorasi adalah sebuah proses penjajagan, yaitu untuk menanggapi obyek dari luar , atau aktivitasnya mendapatkan rangsangan dari luar eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Hawkins, 1998:8). Proses eksplorasi dilaksanakan setelah penata tari mempunyai konsep-konsep tari. Oleh sebab itu proses ini termasuk eksplorasi yang sudah terstruktur (2003:66).

Tahap eksplorasi gerak yang dilakukan Dwi Maryani merupakan proses terstruktur. Terbukti dengan sebelum latihan, Dwi Maryani selalu memberi vokabuler gerak pada penari atau bisa disebut dengan *transfer of skill* dari Dwi Maryani sebagai koreografer kepada penari. Beberapa contoh *transfer of skill* diantaranya sebagai berikut. Pada saat proses latihan berlangsung, Dwi Maryani mengajarkan gerak step dua langkahkanan kiri kepada penari sesuai dengan ketukan irama. Dwi Maryani juga mengajarkan tehnik cara memainkan properti *watang/toya* kepada penarinya. Dwi Maryani selaku koreografer juga mempertimbangkan gerak langkah Poco-Poco dengan tehnik permainan properti *toya*. Apabila penari tidak mengalami kesulitan maka gerakan dan permainan *toya* akan lebih dikembangkan, seperti dilempar, tendang, dan disusun sebagai pijakan untuk dinaiki seperti bentuk Piramida.

Tahap eksplorasi gerak, Dwi Maryani tidak membatasi para penari untuk memberi masukan vokabuler gerak. Strategi eksplorasi gerak dengan memberikan kebebasan kepada penari, merupakan cara Dwi Maryani dalam berproses. Ide-ide Dwi Maryani muncul ketika penari melakukan eksplorasi dan mengamati gerak penari dari kejauhan. Ketika penari melakukan penjajagan gerak, apabila ada gerakan penari yang menarik bagi Dwi Maryani, Dwi Maryani datang mendekati penari untuk menggulang gerakan lebih detail untuk dijadikan bahan materi. Tidak jarang jika Dwi Maryani mendekat hanya sekedar bergurau dengan tujuan memberi rasa rileks pada para penari saat eksplorasi.

Apapun yang dilakukan dan apapun bahan tari yang ada, Dwi Maryani mempunyai imajinai yang tidak terduga. Respon terhadap hal-hal yang dianggap menarik, kemudian menjadi ide-ide dalam proses

berkarya merupakan kebiasaan Dwi Maryani dan didukung dengan proses latihan yang santai. Santai yang dimaksud adalah dalam proses eksplorasi gerak dalam berkarya, bercanda dengan penari sering dilakukan Dwi Maryani pada saat berproses maupun sebelum berproses supaya antara penari dengan koreografer dapat menyatu.

Proses yang tidak tegang dapat memicu pikiran kreatif untuk keluar. Tanpa ada tekanan batin menjadikan penari lebih nyaman dan leluasa untuk mengeksplor gerak. Meskipun santai, tetapi penari dituntut untuk bertanggung jawab hal ini karena tidak semua proses yang Dwi Maryani lakukan dengan cara bercanda. Ada saat berproses mencari vokabuler-vokabuler gerak, Dwi Maryani serius untuk fokus berproses supaya pencapaian dalam proses dapat tercapai. Menurut Dwi Maryani apabila dalam berproses terlalu santai maka keinginannya dalam berproses tidak dapat tercapai. Sebelum melakukan eksplorasi gerakan, Dwi Maryani memberikan arahan gerak-gerak yang menarik serta menimbulkan kesan semangat kepada yang melihatnya.

Eksplorasi gerak dengan cara berkelompok, selain mempercepat waktu dari segi proses, juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan kepekaan antar penari. Pada karya tari Kridha Manggala, proses penari cenderung membentuk pola-pola kelompok atau dapat dikatakan sebagai koreografi kelompok. Koreografi kelompok merupakan sebuah karya tari yang dimana setiap penari mempunyai peranan-peranan sendiri-sendiri, secara harmonis memberi daya hidup tari secara keseluruhan (Hadi, 2003:10).

b. Improvisasi

Improvisasi menyediakan kesempatan lebih besar bagi imajinasi, pemilihan, dan mencipta dari pada eksplorasi. Hal ini disebabkan karena dalam improvisasi mendapat kebebasan yang lebih (Soedarsono, 1978:40). Apa yang telah diungkap Soedarsono selaras dengan Alma Hawkins yang berpendapat bahwa sama halnya eksplorasi, improvisasi adalah pengalaman tari yang sangat diperlukan. Melalui improvisasi diharapkan para penari mempunyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan perasaanya lewat gerak (Hawkins, 2003:70).

Sependapat dengan kutipan diatas, improvisasi adalah kegiatan yang mengutamakan kebebasan, sama halnya yang dilakukan Dwi Maryani dalam berproses menciptakan sebuah karya tari. Berangkat dari kebebasan akan muncul perasaan nyaman dalam bergerak, berfikir tenang, serta ide-ide kreatif akan muncul. Pada dasarnya improvisasi merupakan penemuan ide-ide yang muncul secara spontan pada saat proses berkarya dengan penari lebih dibebaskan untuk menyampaikan ide-idenya.

Dwi Maryani berusaha untuk mengoptimalkan kemampuan para penari, serta menentukan penempatan dan peran masing-masing penari sesuai kemampuan dan keterampilan yang dimiliki para penari. Dwi Maryani sebagai koreografer bertanggung jawab atas ide penciptaan serta berbagai upaya perwujudan elemen-elemen penunjang koreografi Kridha Manggala. Dwi Maryani mempunyai peranan dalam menentukan proses penyusunan gerak tari, dan pada penyajian karya tari Kridha Manggala. Karya tari Kridha Manggala dalam proses penciptaanya selalu ada ide-ide kreatif yang muncul pada saat itu juga. Sebagai contoh gerak penari,

berawal dari keisengan salah satu penari Lakasan Friadmaja melakukan salah satu gerakan sambil mengucap vokal "asik-asik", kemudian menjadi materi bahan pengkayaan dalam karya Kridha Manggala. Improvisasi Dwi Maryani dalam berposes tidak berhenti dari situ saja, contoh lain diantaranya ketika penari mengekspresikan hasil gerakan yang sudah disepakati kepada Dwi Maryani, Dwi Maryani selalu mengembangkan gerak tersebut diluar pemikiran para penari. Sebagai contoh saat mempresentasikan gerakan langkah kaki *cha cha* kedepan membawa properti *toya*, oleh Dwi Maryani gerakan tersebut dikembangkan lagi dengan gerakan memutar bahu dan *lenggut*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan rangkaian gerak lebih indah dan menciptakan rasa semangat pada karya tari Kridha Manggala.

Improvisasi dapat dikatakan mempunyai kehidupannya sendiri, apabila seseorang cukup terbuka dan selalu membiarkan situasi dari pada mencoba memaksanya (Hawkins,2003:70). Para penari dibiarkan untuk bergerak dengan konsep yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga tugas koreografer hanya menata gerak yang digunakan (Maryani, wawancara, 14 Januari 2019). Pada proses penciptaan karya tari Kridha Manggala jangan sampai para penari mempunyai tekanan batin seperti takut, canggung ,maupun malu dalam improvisasi karna akan mengurangi konsentrasi, serta membatasi kreatif penari.

Sebagaimana ketika para penari sudah mempunyai materi gerak, dipresentasikan dengan koreografer dan dipertimbangkan kebutuhan serta pola musiknya, apabila sudah mencakup kesemua aspek yang sudah dijelaskan diatas maka koreografer menerima materi tersebut. Seringkali pada saat proses penyeleksian seringkali Dwi Maryani merubah urutan

gerak, semula dari ragam gerak pertama menjadi ragam gerak ke dua, dan pengembangan gerak menghasilkan gerak baru. Sebagai contoh pada gerakan ragam kedua yang dilakukan oleh penari yang mana saat presentasi gerak pada saat penutup dengan gerakan pukulan *toya*, oleh Dwi Maryani menambahkan gerakan *cawuk toya* dengan langkah *cha-cha*. hal ini dilakukan secara spontanitas ketika melihat presentasi dirasa ada yang kurang tanpa ada pemikiran yang sebelumnya. Pembetulan tehnik juga dilakukan Dwi Maryani saat melihat gerakan penari yang kurang baik.

c. Komposisi

Tujuan akhir dari pengalaman yang diarahkan sendiri berupa eksplorasi, improvisasi, dan memberikan bentuk atau komposisi adalah suatu proses penciptaan tari. Kebutuhan dalam membuat komposisi lahir dari hasrat manusia untuk memberi bentuk apa yang ia temukan. Pada komposisi yang dilakukan secara spontan, masih penting dan didukung dengan proses pemilihan, pengintrasian, dan penyatuan.

a. Pemilihan Gerak

Pemilihan gerak, pemilihan musik, serta pemilihan musik dan pemilihan gerak menjadi satu kesatuan karya tari. Pemilihan vokabuler-vokabuler yang sebelumnya sudah dipilih dengan melakukan berbagai tahap, kemudian menggabungkan vokabuler-vokabuler gerak menjadi

kesatuan gerak yang utuh. Setelah gerak vokabuler-vokabuler sudah didapat oleh para penari, kemudian vokabuler-vokabuler disambung menjadi satu rangkaian gerak tari untuk mencari kesinambungan antar vokabuler-vokabuler gerak. Tidak jarang saat penyeleksian gerak pada karya tari Krida Manggala, Dwi Maryani mengurangi dan menambahkan, bahkan menambah vokabuler gerak baru terjadi.

Koreografi selalu berdiskusi dengan penata musik untuk memadukan ritme dan tempo musik sehingga gerak dapat menyatu dengan musik. Tempo dalam tari dapat diartikan suatu kecepatan atau kelambatan sebuah gerakan, dan ritme merupakan dalam suatu gerakan sebagai hubungan timbal-balik atau perbedaan waktu cepat dan lambat (Hadi, 2003:70).

a. Penyatuan atau Pengintegrasian

Penyatuan atau penggabungan obyek yang berbeda (musik dan gerak) hingga menjadi satu-kesatuan utuh. Proses penggabungan gerak dan musik karya tari Kridha Manggala melalui beberapa tahap, mulai dari eksplorasi vokabuler gerak, penggabungan vokabuler gerak, dan menjadi kesatuan gerak utuh hingga proses penggabungan gerak dengan musik.

Setelah gerak tari ditentukan, tahap selanjutnya adalah proses penggabungan gerak tari dengan musik. Karya tari Kridha Manggala menggunakan rekaman musik *live*, seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai musik karya tari Kridha Manggala. Pada pertengahan proses eksplorasi gerak, Dwi Maryani mendatangkan penata musik untuk menyaksikan proses tersebut. Waktu penari

mempresentasikan gerak kepada koreografer, penata musik mengamati sambil memikirkan notasi musik untuk karya tari Kridha Manggala. Pada tahap penciptaan karya tari Kridha Manggala ketukan musik menyesuaikan dengan kebutuhan ketukan gerak tarinya. Sebagai contoh pada musik tari Kridha Manggala, terdapat vocal yang menyanyikan lagu “Goyang Poco-Poco”, saat vocal tersebut bersamaan dengan gerakan inti yang dilakukan pada empat arah hadap (depan, samping kiri, belakang, dan samping kanan) sama identik. Proses penggabungan gerak dan musik karya tari Kridha Manggala menemui kendala-kendala saat proses penggabungan. Kendala yang ditemui pada saat proses, yaitu antara gerak dan musik kurang menyatu. Adapun musik yang tidak sesuai dengan ketukan gerak penari, dan ada juga musik kurang mendukung suasana, sehingga penata musik perlu menata ulang atau diedit kembali musik yang telah dia buat.

Meskipun mendapatkan kendala dalam berproses semua pelaku dalam karya tari Kridha Manggala tidak merasa bosan dalam berproses. Hal ini dikarenakan dalam proses karya ini antara koreografer dengan penari selalu terbuka jika ada kesulitan dalam melakukan gerak. Suasana dalam proses sangat mengasikan, dimana saat penari melakukan gerak seluruh penari menyerukan yel-yel bersifat jenaka, seperti: *asik-asik ho yak ho yak, jos jos, buka sitik jos*, dan *lo lo lo ya*. Yel-yel tersebut bertujuan sebagai instruksi antar penari untuk berlanjut ke gerakan berikutnya, dan menambah semangat para penari.

b. Pembentukan

Pembentukan adalah memberikan wujud terdapat apa yang kita lihat, ungkap, rasakan, dan apayang kita pahami. Dapat diartikan bahwa suatu dorongan yang mendesak kita untuk menyusun elemen-elemen khusus pengalaman kita menjadi suatu yang bermakna, menata sesuatu yang tidak tertata, dan menciptakan bentuk dari kesemrawutan (Hawkins, 2003:79). Seperti halnya Dwi Maryani dalam menciptakan karya tari Kridha Manggala dari keinginannya ikut serta dalam lomba LSP2N, selanjutnya mencari tau suasana pada perlombaan sebelumnya melalui video. Berdasarkan penglihatan Dwi Maryani pada video lomba tahun sebelumnya. Dwi Maryani mulai merenung tentang apa yang ia lihat sehingga menghasilkan temuan-temuan baru berupa nilai-nilai yang disampaikan pertunjukan tersebut. Berangkat dari hasil amatan yang dilakukan dan pengalaman Dwi Maryani dalam berkarya sebelumnya masih menjadi rumit, hal ini yang mendesaknya untuk mencipta karya baru kedalam bentuk yang lebih bermakna (karya seni pertunjukan). Dalam menyusun karya seni didalamnya terdapat elemen-elemen penyusunnya yang meliputi ide garap, imajinasi tentang ide garap, menuangkan ide garap kedalam bentuk gerak yang didalamnya meliputi (proses eksplorasi, improvisasi, dan komposisi) dan pembentukan yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya.

c. Penyajian Tari Kridha Manggala dalam LSP2N

Pertunjukan tari Krida Manggala karya Dwi Maryani pada saat mengikuti lomba LSP2N berlangsung baik. Berbagai persiapan yang sudah dilakukan oleh Dwi Maryani selaku koreografer dan para penari, menjadi kunci kesuksesan dalam ikut serta pada perlombaan LSP2N. Berbagai persiapan seperti latihan bersama-sama selama 2 bulan, dilakukan demi menampilkan yang terbaik.

Pada saat perlombaan berlangsung, setelah menyelesaikan administrasi serta pendaftaran, seluruh peserta lomba tak terkecuali penari Kridha Manggala ikut serta dalam pembukaan lomba LSP2N. Pertama seluruh peserta mengikuti *defile* sesuai urutan kota perwakilan. Seusai penampilan *defile*, para peserta bersama-sama menyanyikan mars Indonesia Raya. Sebelum menginjak inti acara yaitu perlombaan, LSP2N diisi dengan doa, serta berbagai sambutan dari ketua juri LSP2N, menteri olahraga (tahun 2014) Roy Surya, dan Presiden Joko Widodo.

Acara perlomba LSP2N dibuka membunyikan Gong sebanyak tiga kali oleh Roy Surya. Urutan maju perlombaan LSP2N untuk yang pertama ialah kategori umum, saat itu kategori umum terdaftar 35 kelompok peserta dari berbagai perwakilan kota. Selanjutnya akan berganti dengan perlombaan kategori profesional, yang dimana terdaftar 15 kelompok peserta. Perbedaan antara kelompok umum dengan kelompok profesional ialah, kategori umum hanya tujuh orang tanpa menggunakan properti, sedangkan kelompok profesional berjumlah sembilan orang memakai properti.

Perlombaan LSP2N peserta akan dinilai juri yang paham akan aturan lomba. Dapat dilihat total juri sebanyak 20 juri dengan masing-masing penilaian seperti, juri tehnik, juri kreatifitas, juri kekompakan, juri waktu,

dan juri garis. Keputusan juri tidak dapat diganggu gugat karena sudah melalui proses musyawarah antar juri.

Pertunjukan lomba LSP2N dapat dilihat oleh masyarakat umum dan tidak dipunggut biaya untuk menyaksikan pertunjukan lomba. Lokasi lomba LSP2N yaitu di Gedung Teater Bhinneka Tunggal Ika atau biasa disebut Teater Garuda, TMII, Jakarta Timur. Tata panggung pada Teater Bhinneka Tunggal Ika berbentuk panggung prosenium, yang dapat menyaksikan pertunjukan dari arah depan, samping kanan, dan samping kiri.

Karya tari Kridha Manggala merupakan peserta perwakilan provinsi Jawa Tengah, mendapatkan urutan maju dengan nomer dada 13. Berlangsungnya pertunjukan pukul 19.00-19.05 WIB, berjalan mulus tanpa hambatan. Ada beberapa penonton menyuarakan kota "Solo" saat pertunjukan tari Krida Manggala berlangsung. Seusainya penilaian peserta lomba, para juri meminta waktu untuk musyawarahkan pemenang lomba. Disela-sela waktu jeda diisi dengan menari bersama-sama oleh seluruh peserta lomba dan penonton melakukan gerakan Poco-Poco. Terakhir yang ditunggu-tunggu oleh seluruh peserta lomba ialah pengumuman pemenang lomba. Pengumuman pemenang lomba diurutkan dari bawah yaitu harapan 3, harapan 2, harapan 1, dan juara 1,2,3 kategori umum terlebih dahulu, selanjutnya kategori profesional. Pengumuman juara 1 kategori profesional jatuh pada nomer dada 13, yaitu tari Krida Manggala karya Dwi Maryani sebagai pemenang lomba dan membawa piala bergilir Ibu Negara.

D. Unsur-Unsur Tari Jawa dalam Karya Tari Kridha Manggala

Pembahasan tentang unsur-unsur Tari Jawa pada karya tari Kridha Manggala koreografer Dwi Maryani dalam mengikuti lomba LSP2N. kreatifitas sebuah tarian muncul dari ide garap dan proses kreatif dari koreografer, dalam menyampaikan bekal budayanya sehingga memiliki karakter tersendiri. Menurut Dwi Maryani sebagai koreografer yang merupakan penari dan pengajar Tari Jawa Gaya Surakarta memilih tari jawa gaya surakarta sebagai ide gerak dan konsep tari pada tari Kridha manggala (Bantolo, 2016:74). Unsur-unsur Tari Jawa Gaya Surakarta pada tari Kridha Manggala terdapat pada gerak, penari, rias busana, dan iringan tari. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur Jawa dalam tari kridha manggala saat dilombakan pada LSP2N.

1. Gerak

Pembahasan kali ini akan menjabarkan tentang unsur-unsur Jawa dari segi gerak pada karya tari Kridha Manggala. Unsur-unsur Jawa dapat dilihat dari gerak yang dilakukan oleh para penari Kridha Manggala memainkan properti *watang/ toya*. Gerak tari pada karya tari Kridha Manggala sebagian besar meniru gerak jurus pada Tari Gagah Gaya Surakarta yang berjudul Tari Prawiro Watang. Unsur-unsur gerak tari Jawa dalam karya tari Kridha Manggala Dwi Maryani akan dibahas pada sub bab sebagai berikut.

a) Pola Gerak Pembuka/opening

Gerak tari Jawa pada karya tari Kridha Manggala menggunakan gerak *trecet, tranjalan, tusuk toya, onjlang, hoyong* kanan dan kiri. Gerak-gerakan tersebut dibawakan oleh para penari sama seperti halnya menarikan tari Jawa pada umumnya, dari sikap berdiri (*ndegeg*), *tanjak putra gagah*, dan *posisi toya*.

b) Pola Gerak Inti

Pola gerak inti dalam karya tari Kridha Manggala terdapat gerakan jurus pada tari prawiro watang, akan tetapi digarap menggunakan step langkah poco-poco dan beberapa gerakan *ballroom dance* seperti *cha-cha, kick box step, salsa, dan swing*.

c) Pola Gerak Penutup

Pola gerak pada penutupan karya tari kridha manggala terdapat unsur tari jawa seperti *onclang, lumaksana gagah, glebangan, tranjal* digarap sedemikian rupa oleh koreografer dengan iringan tari yang memuncak menjadi klimaks pada akhir dari sajian tari kridha manggala.

2. Penari

Seorang penari hendaknya menguasai dan memiliki pemahaman yang penuh terhadap sejumlah patokan - patokan. Menurut Suryobrongto dalam buku yang berjudul “ Kawuruh Joged-Mataram” ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk menjadi penari Jawa, tiga hal tersebut ialah; *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* (1981:81). hal ini diuraikan sebagai berikut :

a) Wiraga

Wiraga dalam tari ialah modal utama dalam mengungkapkan ekspresi jiwa lewat gerak. *Wiraga* berkaitan dengan ragam-ragam tari yang dibawakan, keluwesan, serta kelenturan gerak, keterampilan gerak dalam membawakannya. Menurut Dwi Maryani dalam pemilihan penari pada karya Krida Manggala ialah penari yang *luwes* dan trampil dalam memainkan properti *toya*.

b) Wirama

Wirama adalah gerakan yang dilakukan oleh penari mengikuti irama yang menciptakan keharmonisan dan keserasian gerak. Ada 3 pengertian pokok tentang Wirama. Ketiganya itu adalah kepekaan irama gendhing, kepekaan irama gerak, dan kepekaan irama jarak.

1) Kepekaan Irama *Gendhing*

Kepekaan irama *gendhing* yaitu ketajaman rasa untuk dapat mengikuti irama *gendhing* penggiringnya secara cermat dengan tekanan pada *kethuk*, *kenong*, *kempul*, *gong*.

2) Kepekaan Irama Gerak

Kepekaan irama gerak berhubungan dengan ketajaman rasa untuk dapat menggerakkan anggota tubuh dengan tempo yang *ajeg* (tetap) sehingga menghasilkan rangkaian gerak yang mengalir lancar.

3) Kepekaan Irama Jarak

Kepekaan irama jarak yaitu ketajaman dalam mengambil jarak antar anggota tubuh yang digerakan. Jarak harus tetap, sesuai kemungkinan keadaan anggota tubuh penari dan menurut selera yang telah ditetapkan. Pada karya tari Kridha Manggala gerak para penari ditentukan oleh Dwi Maryani, sebagai contoh cara memegang *toya* dan memainkan *toya*, yang dimana membutuhkan tehnik dan juga kepekaan jarak supaya properti tari tidak jatuh ataupun terkena anggota tubuh penari lain.

c) Wirasa

Wirasa merupakan unsur yang paling berat, sebab seseorang yang belajar tari tidaklah cukup hanya melakukan gerak-gerak tari dengan ketentuan-ketentuan saja, melainkan dapat menjiwai peran yang dibawakan. Para penari karya tari Kridha Manggala melalui beberapa proses penciptaan yang cukup lama. Mulai dari proses pemilihan gerak, proses rekam musik yang, dan proses latihan. Berbagai proses tersebut membangun rasa oleh para penari pada karya tari Kridha Manggala.

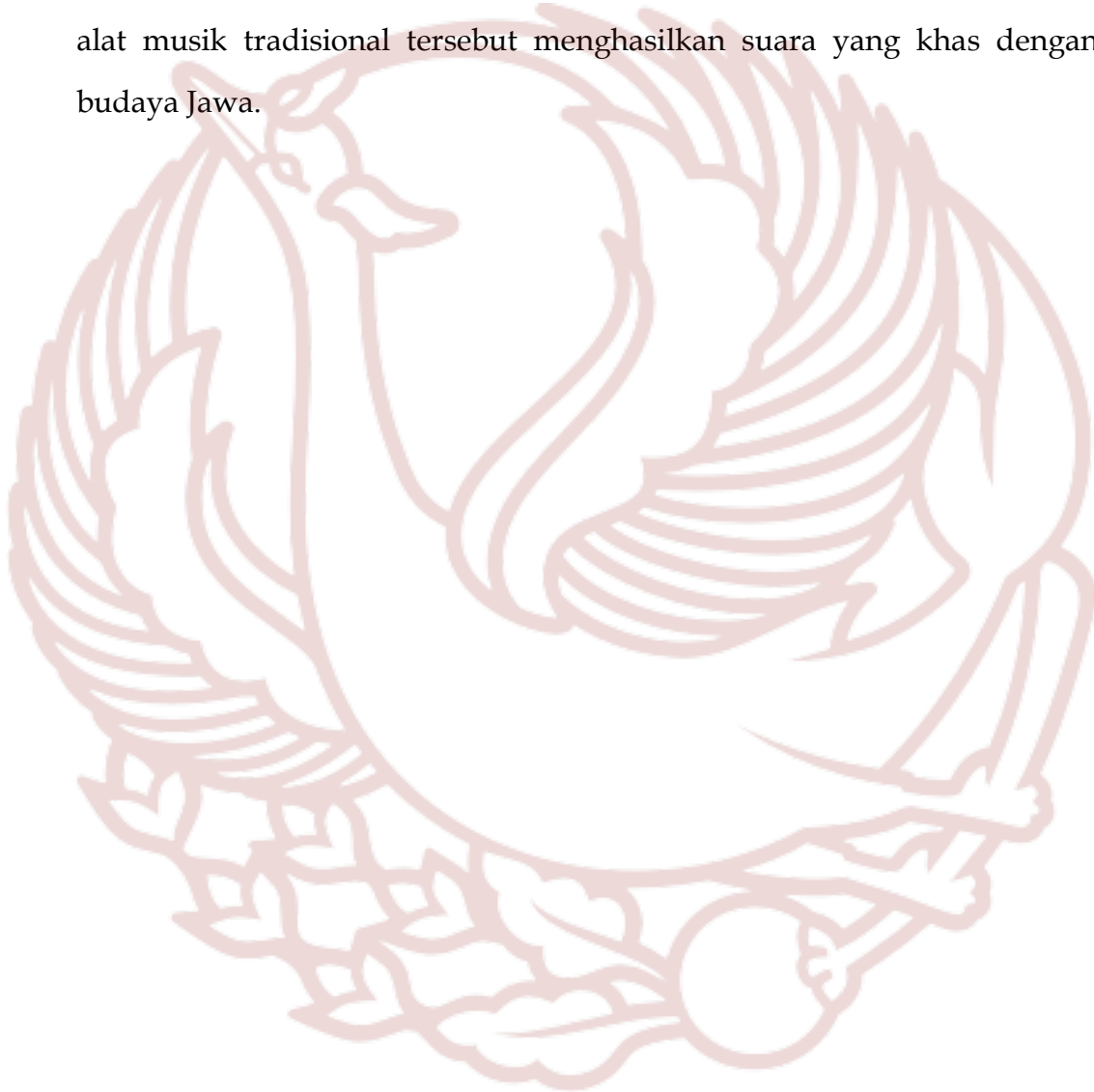
3. Rias dan Busana

Rias dan busana pada suatu karya merupakan salah satu elemen yang dapat menonjolkan tema suatu karya. Maka dari itu Dwi Maryani dalam karya tari Kridha Manggala menambahkan unsur Jawa untuk menunjukkan identitas dan tema tari yang dibawakan. Koreografer menambahkan kain Batik pada bagian rompi dan rok. Ricikan atau aksesoris juga tak lupa ditambahkan seperti; *sumping*, *klat bahu*, *gelang*.

4. Iringan

Iringan pada sebuah karya tari memberikan irama dan aksen-aksen yang dapat menambah rasa pada sebuah karya tari. Iringan pada tari juga dapat membantu mempertegas ekspresi gerak, sehingga maksud dari suatu karya dapat sampai kepada yang penonton. Iringan pada karya tari

Kridha Mangga ialah menggunakan Gamelan Gendhing Karawitan Jawa dan sedikit sentuhan iringan musik barat. Unsur Jawa yang terdapat pada iringan tari Kridha Manggala bersumber dari alat musik tradisional seperti; *bonang, saron, gambang, kethuk, kenong, kempul, gong*. Serangkaian alat musik tradisional tersebut menghasilkan suara yang khas dengan budaya Jawa.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Karya tari Kridha Manggala merupakan karya oleh Dwi Maryani yang diciptakan guna mengikuti Lomba Senam Poco-Poco Nusantara (LSP2N), sebagai perwakilan kontingen provinsi Jawa Tengah Tahun 2014. Tari Kridha Manggala merupakan sebuah karya tari oleh Dwi Maryani yang dijabarkan melalui bentuk sajian, ide, dan proses penciptannya. penciptaan karya ini terdiri dari tari Jawa Gaya Surakarta dan tari Poco-Poco.

Bentuk sajian karya tari Kridha Manggala adalah hasil kesatuan menyeluruh dari berbagai faktor yang saling berhubungan diantara elemen-elemen tari seperti; penari, gerak, tata visual, dan suara. Pelaku karya ini terdiri dari sembilan orang penari, penari laki-laki maupun penari perempuan. Gerak dalam karya tari Kridha Manggala menggabungkan gerak tari Jawa Surakarta dengan gerak tari Poco-Poco. Musik dalam karya ini memadukan iringan lagu “Goyang Poco-Poco” yang dipopulerkan oleh Yophie Lathul, dengan iringan karawitan Jawa. Rias dan busana menggunakan rias natural, sedangkan busana yang digunakan ialah busana prajurit sesuai tema cerita yang dibawakan.

Dwi Maryani merupakan koreografer sekaligus pengajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dwi Maryani sebagai koreografer dapat diketahui berdasarkan karya-karya tari yang pernah diciptakan yaitu; Srimpi Sang Asari, Bedhaya Arum Dalu; Ada Lah; Patung-Patung Bernyanyi, Subur, Kridha Wiraga, Kridha Manggala, Tandyo Magitho-

Githo dan Rewandha Ragawidya. Karya-karya Dwi Maryani tersebut adalah karya karya berdasarkan tari jawa gaya Surakarta. Tari Kridha Manggala dalam penciptaanya menggunakan unsur tari Jawa Gaya Surakarta, seperti dalam elemen-elemen tari seperti; penari, gerak, tata visual, dan suara demikian pula konsep tari jawa menjadi sasar penciptaan tari Kridha Manggla seperti *wiraga wirasa dan wirama*.

B. SARAN

Karya Tari Kridha Manggala oleh Dwi Maryani merupakan salah satu karya tari yang memadukan dua unsur, yaitu unsur Jawa dan unsur Poco-Poco. Unsur Jawa pada karya Kridha Manggala dengan adanya gerak jurus-jurus pada tari Eko Prawiro. Sedangkan unsur Poco-Poco dapat diamati gerak dua langkah kaki kekanan dan kekiri. Tari Kridha Manggala para penari diharuskan mahir dalam memainkan properti *toya*. Kemampuan dalam memainkan propreti sudah baik, namun dapat dikembangkan lagi kejenjang lebih sulit dan menambah berbagai gerak akrobatik, sehingga karya tari Kridha Manggala oleh Dwi Maryani lebih baik kedepannya, serta dapat dijadikan pembelajaran bagi para mahasiswa dalam mata kuliah Non-Tradisi.

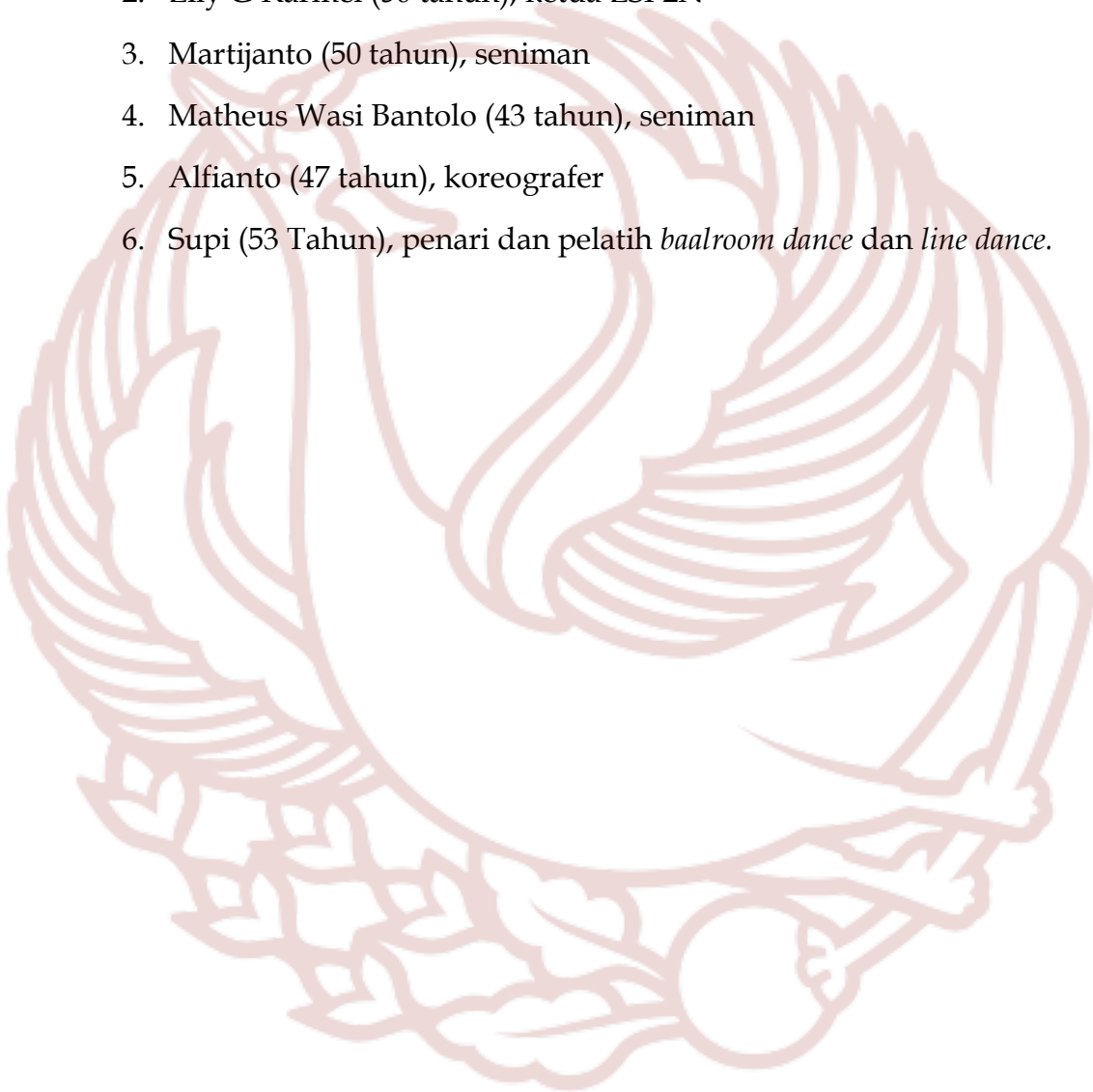
Daftar Pustaka

- Adshead, Janet. 1988. *"Dance Analysis Theory and Practice"*. London: Cecil Court.
- Aisaripah. 2011. Pembelajaran Gerak Ritmik Melalui Irama Musik Poco-Poco Pada Siswa Kelas IV SDN Mekarsari Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat. Skripsi. Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang.
- Astarinny, Dinar Ayu. 2013. Koreografi Indonesia Jaya di Grup Tari Kinarya Soerya Sumirat Pura Mangkunegaran. Skripsi. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hadi, Y Sumadyo. 2006. *"Seni dalam Ritual Agama"*, Yogyakarta: Pustaka.
- Hapsari, Indri. 2012. Kajian Koreografi Teater Musikal Tusuk Konde, Skripsi Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hawkins, Alma M. 1959. *"Creating Thounght Dance"*. Medison: Univercty of Winconsin.
- _____. 1990. *"Mencipta Lewat Tari (Terjemahan Sumandyo Hadi)"*, Yogyakarta: ISI Press.
- Kussudiardja, Bagong. 1983. *"Dari Klasik Hingga Kontemporer"*, Yogyakarta: Padepokan Press.
- Maryani, Dwi. 2004. Subur Deskripsi Karya Tugas Akhir, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Meri, La. 1986. *"Element-lememnt Dasar Komposisi Tari (Terjemahan) Soedarsono"*, Yogyakarta: Legalilo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *"Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari"*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pramutono, RM. 2003. *"Menyikapi Fenomena Dancing Bodies (Sebuah Pencarian Kategori Sosiologi Pada Dunia Seni Tari) Dalam Seni"*, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, Vol. IX: 04, Juli.
- Prihatini, Nanik Sri, dkk. 2007 *"Joged Tradisi Gaya Kasunan Surakarta"* Surakarta: ISI Press.
- Putri, Modesta Virginia. 2015. Patah Ati Dalam Karya Tari Kembang Argoyoso, Surakarta: ISI Press.
- Soedarsono. 1976. *"Mengenal Tari-Tari Rakyat Di Daerah Yogyakarta"*, Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 1991. *"Pengantar Pengetahuan Tari"*, Yogyakarta: ISI Press Surakarta.
- Strinati, Dominic. 1992. *"Popular Culture"*. Yogyakarta: Ar.Russ Media.
- Sumaryono dan Endo Suanda. 2005. *"Tari Tontonan"*, Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian

- Supriyanto, Eko. 2015. Perkembangan Gagasan Dan Pembentukan Bentuk Serta Kreativitas Tari Kontemporer Indonesia (Periode 1990-2008), Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Supriyono, Yuli. 2014. Kamiyati Lengger Dari Banjarwaru Kabupaten Cilacap (1979-2014), Skripsi. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Suryabrongo, BPH. 1981. "Kawruh Jaged Mataram", Yogyakarta: Yayasan Among Beksa Yogyakarta.
- Theresa, Ria Maria. 2015. Intervensi Tari Poco-Poco Terhadap Fungsi Disekutif Penyandang DM Tipe 2 dengan Hendaya Kongnitif Ringan Melalui Perbaikan Fungsi dan Plastisitas Neuron. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Triyono, Agus. 2013. Tari Gathutkaca Pregiwa Versi Jamrud-Gembong dalam Resepsi Perkawinan di Surakarta. Skripsi. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wasi Bantolo, Matheus. 2016. "The Spirit of Bedhaya in Contemporary Dance", Pusat Studi Tari Dunia(Center for World Dance Studies), Surakarta : Institut Seni Indonesia Surakarta.

Narasumber

1. Dwi Maryani (55 tahun), seniman
2. Lily G Karmel (50 tahun), ketua LSP2N
3. Martijanto (50 tahun), seniman
4. Matheus Wasi Bantolo (43 tahun), seniman
5. Alfianto (47 tahun), koreografer
6. Supi (53 Tahun), penari dan pelatih *baalroom dance* dan *line dance*.



GLOSARIUM



<i>Ajeg</i>	: tetap
<i>Bonang</i>	: instrumen dalam gamelan
<i>Ballroom dance</i>	: Tarian berpasangan dalam berbagai gaya Latin
<i>Batik</i>	: Kain bergambar menggunakan lilin
<i>Boro samir</i>	: ricikan dalam kostum penari jawa
<i>Break dance</i>	: Tarian gaya jalanan yang lahir di Bronx
<i>Cha-cha</i>	: Jangkah kaki birama 4/4
<i>Deville</i>	: Barisan
<i>Gebuk</i>	: Pukulan
<i>Gejuk</i>	: Gerak kaki pada tari Jawa
<i>Gelang</i>	: aksesoris pada tangan
<i>Gendewo</i>	: Panah
<i>Gendhing</i>	: iringan karawitan jawa
<i>Glebagan</i>	: gerakan membalikan badan
<i>Gong</i>	: instrumen dalam gamelan
<i>Iket</i>	: Sehelai kain yang dililitkan di kepala
<i>Jarik</i>	: Kain bermotif batik
<i>Kethuk</i>	: instrumen dalam gamelan
<i>Kempul</i>	: instrumen dalam gamelan
<i>Kenong</i>	: instrumen dalam gamelan
<i>Kick box step</i>	: gerakan menendang
<i>Klat bahu</i>	: aksesoris pada lengan penari
<i>Line dance</i>	: olahraga dansa
<i>Lingking</i>	: Gerak penghubung
<i>Live</i>	: Siaran langsung

Lumaksana gagah : gerakan jalan dalam tari gagah tradisi jawa

Luwes : dalam bahasa jawa yang berarti

pantas/menarik

Onclang : salah satu gerakan dalam tari jawa

Rumba : salah satu macam tari dalam ballroom dance

Salsa : salah satu tarian dari ballroom dance

Saron : instrumen dalam gamelan

Senapan : Alat tembak

Sumping : Ricikan/aksesoris pada telinga penari

Swing : gerakan mengayun

Tanjak : Sikap berdiri penari jawa

Toya : Tongkat

Tranjal : salah satu gerakan tari dalam tari jawa

Trecet : salah satu gerakan dalam tari jawa

Watang : Tongkat

BIODATA



Nama Lengkap : Debita Emy Rachmawati
 Nim : 11134149
 Tempat/Tanggal Lahir : Surakarta, 6 Mei 1993
 Alamat : JL. Pulanggeni no.13, RT 04/RW02
 Kelurahan Tipes, Kelurahan
 Serengan, Surakarta.

Riwayat pendidikan

1. SDN Tugu No.48 Surakarta : Tahun 1999-2005
2. SMPN 24 Surakarta : Tahun 2005-2008
3. SMA Batik 1 Surakarta : Tahun 2008-2011

Riwayat Berkesenian

1. Tahun 2013, 2014, 2015, dan 2017 : Penari karya Dwi Maryani pada LSP2N.
2. Tahun 2016 : Penari Sufi dalam acara Sail Karimata.
3. Tahun 2018 : Penari Sufi dalam acara Hari Santri Nasional.
4. Tahun 2019 : Penari Sufi dalam acara Harlah NU di GBK.